



Mencari Murray Bookchin dalam Belantara Ilmu Sosial

Moch. Rizky Pratama Putra

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

E-mail: mochrizkypp@gmail.com

Abstract: This study discusses the metatheory of sociological paradigms as a method for finding and placing Murray Bookchin's concept of thinking based on the foundations of his thought, namely dialectical naturalism as philosophical basis and the concept of social ecology as praxis. This study uses library research approach, namely a comparative study to explore and discover Murray Bookchin's social ecology concepts in intersection with the sociological paradigm typology George Ritzer, Margaret Poloma, Gibson Burrell, and Gareth Morgan. Murray Bookchin, connect the social facts paradigm and social definitions in social science. Here lies the importance of the exemplar concept developed by Ritzer. First, the position of humans who are attached or deterministic due to the confinement of hierarchical social institutions causes them to accept the "nature" wherein they have to exploit nature as a form of existence and their way of fulfilling their false needs. Second, humans also have the freedom to use their mind as a support for non-human beings. Since non-human beings cannot formulate their own laws and norms, man plays the role as an extension of the tongue of the "mute" non-human being. This seeking process is a way to elaborate and offer the concept of social ecology as one of the important theories in social science. This is because the philosophy of dialectical naturalism, which from the very beginning was the starting point for Murray Bookchin interpreting the universe, has an important contribution in the social science dimensions, particularly sociology.

Keywords: Murray Bookchin, social ecology, sociological paradigm

Abstrak: Penelitian ini membahas meta teori paradigma sosiologi sebagai metode untuk mencari dan menempatkan konsep berpikir Murray Bookchin berdasarkan fondasi pemikirannya yaitu naturalisme dialektik sebagai dasar filosofis dan konsep ekologi sosial sebagai praksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian literer atau kepustakaan yaitu studi komparasi untuk mengeksplorasi dan menelusuri konsep pemikiran Murray Bookchin dalam irisannya dengan tipologi paradigma sosiologi dari ilmuwan sosial seperti George Ritzer, Margaret Poloma, hingga Gibson Burrell dan Gareth Morgan. Murray Bookchin sebagai eksemplar melalui karyanya *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism* (1995) dan *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy* (1982) antara paradigma fakta sosial dan definisi sosial dalam ilmu sosial. Di sini letak pentingnya konsep eksemplar yang dibangun oleh Ritzer. Pertama, posisi manusia yang terikat dan deterministik akibat kungkungan institusi sosial yang cenderung hierarkis, sehingga memaksa manusia untuk mengeksploitasi alam sebagai bentuk eksistensi dan proses pemenuhan kebutuhan palsu. Kedua, manusia mempunyai kebebasan untuk menggunakan akal mereka sebagai pendukung terhadap makhluk non-manusia. Karena makhluk non-manusia tidak bisa merumuskan tentang hukum dan normanya sendiri, maka diperlukan peran manusia sebagai perpanjangan lidah dari makhluk non-manusia yang “bisu” tersebut. Proses pencarian ini merupakan upaya untuk mengelaborasi dan menawarkan konsep ekologi sosial sebagai salah satu teori penting dalam ilmu sosial, karena filsafat naturalisme dialektik yang sedari awal menjadi titik berangkat Murray Bookchin dalam menginterpretasikan alam semesta memiliki kontribusi yang penting dalam dimensi ilmu sosial, terutama sosiologi.

Kata Kunci: ekologi sosial, Murray Bookchin, paradigma sosiologi

Pendahuluan

Peradaban sudah memasuki abad ke-21 dalam kalender Gregorian, namun ilmu pengetahuan modern melalui revolusi industri yang dulu menjanjikan sebuah pencerahan bagi umat manusia ternyata hanya sebuah ilusi yang membuat manusia kehilangan sifat dasarnya. Dalam hal ini adalah relasi manusia dengan alam, ketika positivisme mengambil alih kendali perkembangan ilmu pengetahuan, manusia mulai menggunakan rasionalitas untuk menundukkan alam semesta. Alam semesta yang dulunya diliputi



berbagai macam misteri perlahan mulai dijelaskan (demistifikasi) manusia dengan rasio-kalkulatif dan rasio-instrumental, sehingga relasi yang terjadi antara manusia dengan alam semesta yang dulu saling menghormati lantaran manusia belum cukup matang dalam perkembangan pemikirannya, mulai terkikis dan menghilang.

Rasio-kalkulatif, digunakan manusia untuk mengukur segala hal yang berada dalam alam semesta yang kemudian diterjemahkan dalam logika perekonomian. Dalam hukum ekonomi dasar, *supply* (persediaan) dan *demand* (permintaan) akan selalu berhubungan dalam memanipulasi kebutuhan manusia. Kemudian rasio-instrumental menempatkan alam sebagai subordinasi yang selalu tereksplotasi oleh manusia. Alam semesta hanya dilihat sebagai komoditas yang bisa digunakan manusia untuk mengakumulasi kekayaan. Hak milik pribadi yang terakumulasi menyebabkan manusia mengeksplotasi manusia yang lain, lantaran akses yang tidak seimbang.

Lebih jauh lagi dalam perkembangan pemikiran filosofis (etika lingkungan) tentang bahwa manusia menjadi pusat alam semesta sudah menjadi dasar berpikir beberapa filsuf barat atau yang lebih kita kenal dengan antroposentrisme. Kemudian manusia mulai menyadari bahwa apa yang menjadi landasan berpikir mereka selama ini salah dan melahirkan dasar berpikir yang baru yaitu biosentrisme. Dasar dari paradigma ini adalah manusia menjadi bagian dari alam semesta yang saling ketergantungan sesama makhluk hidup, manusia bagian dari kosmos dan mempunyai moral dan akal yang kurang lebih sama dengan alam. Berikutnya adalah ekosentrisme yang merupakan keberlanjutan paradigma biosentrisme di mana alam semesta adalah kesuburan (produktif, subur, dan menyuburkan). Sehingga lingkungan dan manusia mempunyai hak yang sama sebagai sesama makhluk hidup.

Relasi manusia dengan alam semesta inilah yang menyebabkan dominasi manusia tetap bisa melanjutkan eksistensinya hingga hari ini. Sehingga pada tahapan berikutnya manusia mengeksplotasi manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Hubungan kausalitas manusia dengan alam juga dipengaruhi oleh dua metabolisme yang akhir-akhir ini semakin terlihat jurang pemisahannya, metabolisme pertama adalah metabolisme alamiah, di mana seluruh cara kerjanya adalah tetap dan tidak bisa terakumulasi karena secara genetik tidak menghendaki adanya akumulasi dalam reproduksi. Sedangkan berikutnya adalah metabolisme teknologi, di mana metabolisme ini menuntut adanya akumulasi terus-menerus tanpa ada batasan-batasan yang jelas mana kebutuhan utama untuk reproduksi dan mana kebutuhan yang palsu untuk

akumulasi. Batasnya sangat tipis, sehingga dalam wilayah ini teknologi menjadi salah satu mesin penggerak krisis sosial-ekologis.¹

Ekologi sosial mencoba menawarkan beberapa hal terkait pertanyaan tersebut. Di antaranya tawaran yang paling umum adalah kita tentunya tidak perlu untuk membuang pencapaian teknologi yang sudah ada di masa sekarang ini, dan juga tidak perlu membuang keuntungan teori ilmiah-sosial yang sudah ada. Namun, kita perlu melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dengan sudut pandang kritis mengapa kemajuan teknologi tersebut malah memperparah krisis, dan mengapa dominasi manusia terhadap alam terus semakin menjadi-jadi. Sehingga krisis sosial-ekologis yang dihadapkan kepada kita sekarang seolah-olah memberikan gambaran, bahwa kiamat segera datang.

Filsafat Naturalisme sebagai Fondasi Konsep Ekologi Sosial

Dalam memahami alur berpikir Bookchin dalam kerangka ekologi sosial yang dia bangun, peneliti perlu menjabarkan dasar-dasar Bookchin dalam membangun kerangka berpikirnya. Peneliti mencoba berangkat dari sebuah esai yang Bookchin tulis pada 1995 dengan judul *A Philosophical Naturalisme* yang menjadi sebuah pengantar dalam esai panjangnya berjudul *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism* yang diterbitkan oleh Black Rose Books, sebuah penerbit yang diusulkan oleh Bookchin yang diambil dari filosofi pemberontakan petani di abad pertengahan.²

Bookchin dalam esainya membuka dengan pertanyaan dasar tentang apa itu alam? Apa tempat (posisi) manusia di alam? Dan apa hubungan masyarakat dengan dunia alam?³

Dalam periode krisis ekologis saat ini, menjawab pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, untuk masa depan yang lebih baik dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya (kenyataan) yang perlu dihadapi. Pertanyaan di atas bukanlah merupakan pertanyaan filosofis abstrak yang harus direduksi ke dalam dunia spekulasi metafisik yang terpencil jauh dan begitu luas. Manusia juga tidak dapat menjawabnya dengan cara yang begitu saja (terlalu sederhana), dengan metafora puitis atau tanpa berpikir, reaksi *visceral* (merujuk pada keadaan psikologis manusia – semacam reaksi yang keluar begitu saja dari dalam diri manusia). Definisi dan standar etika yang perlu ditanggapi pada pertanyaan-pertanyaan di atas akhirnya dapat memutuskan apakah masyarakat-manusia

¹ Hendro Sangkoyo, "Tentang SDE dan Gerilya Pemulihan Krisis," Membaca Ruang, diakses 5 Maret 2017, <http://membacaruang.com/hendro-sangkoyo-tentang-sde-dan-gerilya-pemulihan-krisis/>.

² Black Rose Books History, Black Rose Books, diakses 9 Oktober 2018, <http://blackrosebooks.net/about>.

³ Murray Bookchin, *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism* (Black Rose Books, 1995), 1.

akan secara kreatif memupuk evolusi alamiah, atau apakah manusia akan membuat planet ini tidak bisa dihuni untuk semua bentuk kehidupan yang kompleks, termasuk diri kita sendiri (manusia secara umum).

Pada perspektif pertama, setiap orang "tahu" apa itu alam. Alam adalah apa yang ada di sekitar kita – pohon, hewan, batu, dan sejenisnya. Tetapi definisi prima *facie* (bahasa latin – benar atau cukup memadai pada kesan pertama) seperti itu sangat tidak mendasar ketika kita memeriksanya dengan hati-hati. Jika alam memang apa yang ada di sekitar kita, manusia mungkin bertanya, maka apakah rumput halaman di pinggiran rumah yang terawat dengan baik bukan alam? Apakah rumah tingkat (gedung-gedung) itu tidak bagian dari alam? Apakah perabotannya tidak alami?

Saat ini, pertanyaan semacam ini cenderung menghasilkan tanggapan yang hanya bersifat "liar," "primordial," (paling dasar) atau bahkan bukan "manusia" yang benar-benar alami di semesta ini. Di sisi lain, bagi sebagian orang yang dikaruniai kecakapan untuk berpikir, akan menjawab bahwa alam pada dasarnya adalah materi, atau materi yang terwujud dari alam semesta dalam segala bentuknya - apa yang oleh para filsuf secara umum disebut dengan *Being*.⁴ Faktanya adalah bahwa perbedaan filosofis yang luas telah ada selama berabad-abad di Barat atas definisi dari kata alam. Perbedaan-perbedaan ini tetap tidak terselesaikan hingga hari ini, bahkan ketika alam menjadi topik utama dalam isu-isu lingkungan yang sangat penting bagi masa depan hampir semua bentuk kehidupan di semesta.

Mendefinisikan alam menjadi tugas yang lebih kompleks ketika memasukkan spesies (jenis) manusia sebagai bagian dari alam. Apakah masyarakat – manusia dengan berbagai perangkat teknologi dan artefaknya – tidak berbicara tentang ciri-ciri yang tak tertulis sebagai kepentingan dan institusi sosial yang saling bertentangan – bagian alam yang berasal dari binatang yang bukan manusia? Dan jika manusia adalah bagian dari alam, apakah mereka hanya satu bentuk kehidupan di antara banyak lainnya, atau apakah mereka unik dalam cara-cara yang menempatkan tanggung jawab utama pada mereka sehubungan dengan sisa dunia kehidupan, tanggung jawab yang tidak dimiliki spesies lain atau bahkan mempunyai kemampuan untuk berbagi?⁵

Apapun sifat yang mungkin berarti, manusia harus menentukan dengan cara apa manusia "cocok" ke dalamnya. Manusia harus menghadapi masalah kompleks dan menantang dari relasinya masyarakat – lebih spesifik, bentuk-bentuk sosial yang berbeda yang muncul di masa lalu, yang ada saat ini, dan yang mungkin muncul di masa depan – dengan alam. Kecuali dalam hal ini bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan kejelasan yang masuk akal – atau setidaknya sepenuhnya mendiskusikannya – sehingga manusia tidak

⁴ Bookchin, 2.

⁵ Bookchin, 4.

akan menuju ke arah etis dalam menangani masalah lingkungan ini. Kecuali kita tahu apa itu alam, di mana tempat manusia dan masyarakat di dalamnya, manusia akan dituntun oleh intuisi yang samar-samar dan sentimen mendalam yang tidak menyatu dengan pandangan yang jelas atau memberikan panduan untuk tindakan yang efektif.

Sangat mudah untuk mencoba menghindari dari menjawab pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan ini dengan tidak sabar menolaknya, menanggapi dengan luapan emosi, atau sekadar mencela upaya apa pun untuk mencari jawaban yang koheren, dengan menyerang nalar itu sendiri dengan sebutan "suka campur tangan" (menggunakan istilah William Blake, seorang penyair periode Renaisans).⁶ Kondisi saat ini, bahkan orang-orang yang peka dalam ilmu pengetahuan yang jumlahnya terus bertambah merasa dikhianati oleh pengayaan alasan yang berabad-abad, dengan klaim dinginnya terhadap efisiensi, objektivitas, dan kebebasan dari batasan etis – atau bentuk nalar yang telah memupuk teknologi yang sangat (bersifat) merusak seperti nukleonik dan persenjataan. Reaksi populer yang bersifat negatif ini dapat dimengerti. Tetapi menjauh dari bentuk alasan tertentu, yang sebagian besar bersifat instrumental dan analitis menciptakan masalah yang tidak kurang mengganggu daripada pertanyaan-pertanyaan yang manusia cari untuk melarikan diri dari sebuah fakta.

Dalam posisi manusia yang tidak peka dan tidak mau memeriksa, manusia dapat dengan mudah memilih intusisionisme dan mistisisme sebagai alternatif. Namun, tidak seperti alasan instrumental dan analitis, penyerahan diri pada emosi dan keyakinan mistis menghasilkan perasaan kooperatif "keterkaitan" dengan dunia alam dan mungkin bahkan sikap peduli terhadapnya. Tetapi justru karena keyakinan intuisi serta mistis begitu samar dan sewenang-wenang dalam melihat alam, sangat tidak beralasan jika manusia menyerah terhadap wacana atau isu-isu – mereka juga dapat "menghubungkan" kita sebagai manusia dengan hal-hal yang tidak boleh kita kaitkan sama sekali – seperti, rasisme, seksisme, dan sikap tunduk yang hina kepada para pemimpin yang karismatik.

Sesungguhnya, bila manusia mengikuti alternatif intuisi ini, maka akan berpotensi membuat pandangan ekologis manusia sangat berbahaya. Sebagai gagasan vital mungkin berkaitan dengan pandangan ekologis, secara historis sering menjadi dasar mitos dan kepercayaan supranatural yang menjadi sarana untuk kontrol sosial dan manipulasi politik. Paruh pertama abad ke-20 sebagian besar adalah kisah gerakan brutal seperti Sosialisme Nasional (merujuk kepada Nazi) yang populer diberi julukan anti-rasionalisme dan anti-

⁶ William Blake; British and Writer Artist, Britannica, diakses 9 Oktober 2018, <https://www.britannica.com/biography/William-Blake>.

intelektualisme, dan rasa keterasingan pribadi, di antara hal-hal lainnya.⁷ Gerakan ini memobilisasi dan menghomogenisasi jutaan orang dengan ideologi "ekologis" anti-sosial yang sesat didasarkan pada intuisi, dengan "keterkaitan" bumi, rakyat, dan "darah dan tanah" yang bersifat militeristik dan pembunuh dari pada komunitarian bebas (merujuk kepada fasisme yang mengagungkan supremasi kulit putih). Terisolasi dari tantangan kritik rasional oleh anti-intelektualisme dan mistis nasionalisme, gerakan Nazi akhirnya mengubah sebagian besar Eropa menjadi kuburan. Namun secara ideologis, totaliterisme fasis ini telah memperoleh keuntungan dari keyakinan intuisi dan mistis romantisme gerakan abad ini – sesuatu yang tidak dapat diramalkan pada saat itu.

Perasaan, sentimen, dan pandangan moral yang pasti kita butuhkan jika alasan instrumental dan analitis tidak melepaskan manusia dari hasratnya akan kebenaran. Namun mitos, ritual mematikan pikiran, dan kepribadian karismatik juga dapat mereduksi kita dari kemampuan kritis yang disediakan oleh pikiran. Gerakan yang melandaskan dirinya melalui nalar konvensional tersebut diperkuat dalam sebuah organisasi hijau di Kanada secara diam-diam memproklamasikan bahwa ia mencari koalisi untuk "kerja sama" (merujuk kepada SDGs). Selanjutnya saat ini memasuki era SDGs (sustainable development goals), yang dimulai dengan pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 25-27 September 2015 di kantor pusat PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), New York, Amerika Serikat. Acara tersebut merupakan kegiatan seremoni pengesahan dokumen SDGs (Sustainable Development Goals) yang dihadiri perwakilan dari 193 negara. Seremoni ini merupakan lanjutan dari kesepakatan dokumen SDGs yang terlaksana pada tanggal 2 Agustus 2015 yang juga berlokasi di New York. Saat itu sebanyak 193 negara anggota PBB mengadopsi secara aklamasi dokumen berjudul "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development" atau "Mengalihpulkan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan". Dokumen SDGs pun dicetuskan untuk meneruskan dan memantapkan capaian-capaian MDGs sebelumnya agar langgeng dan berlanjut seterusnya.⁸

SDGs sebagai bagian dari "paradigma baru" daripada "konfrontasi," yang dianggap sebagai bagian dari "paradigma lama" yang ditolak. Di era yang lebih radikal, konfrontasi adalah tujuan yang dinyatakan dari gerakan radikal! Aspek mitos dan tidak kritis dari "keterkaitan" yang menolak konfrontasi tampaknya telah mengurangi organisasi hijau Kanada ini ke tingkat akomodasi langsung dengan *status quo*. Di sini, kebutuhan tidak hanya untuk

⁷ Nazi Party; Political Party, Germany, Britannica, diakses 9 Oktober 2018, <https://www.britannica.com/topic/Nazi-Party>.

⁸ Ishartono & Santoso Tri Rahajo, "Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan," *Journal of Share: Social Work Journal* 6, No. 2 (2016): 159-160.

menghadapi keburukan zaman sekarang, tetapi menentang mereka dengan tanpa kompromi, telah lenyap ke dalam jaman New Age. Jalur kompromi "penuh cinta" di mana seperti itu membawa manusia dapat dengan mudah berakhir dalam oportunisme belaka.⁹

Dalam realisasinya sendiri, SDGs merupakan sebuah program konkret yang dibangun di atas nalar konvensional dengan mengobjektifikasi alam di balik selubung program-program kapitalisme hijau. Dalam artian, mereka tetap mengembangkan teknologi untuk pembangunan berkelanjutan, tapi akses terhadap teknologi tersebut hanya dimiliki segelintiran negara atau kelompok saja dan akhirnya negara yang tidak memilikinya harus mengimpor untuk bisa memenuhi standarisasi sebagai negara maju yang mendukung gerakan hijau ini.

Jika pemberontakan kontemporer manusia melawan nalar bertumpu pada keyakinan sesat bahwa satu-satunya alternatif bagi realitas yang ada saat ini adalah mistisisme, itu juga bertumpu pada keyakinan yang sama salahnya bahwa hanya ada satu jenis alasan. Dalam bereaksi terhadap bentuk-bentuk penalaran instrumental dan analitis, yang biasanya diidentifikasi dengan alasan seperti itu, manusia mungkin mengabaikan bentuk-bentuk penalaran lain yang bersifat organik dan tetap mempertahankan kualitas-kualitas kritis; yang sedang mengembangkan dan masih mempertahankan wawasan analitis; yang etis dan masih mempertahankan kontak dengan kenyataan. Rasionalisme "bebas nilai" yang biasanya kita (merujuk kepada akademisi) kenal dalam ilmu-ilmu dan teknologi fisik pada kenyataannya bukan satu-satunya bentuk alasan yang telah dikembangkan oleh filsafat Barat selama berabad-abad – Bookchin merujuk secara khusus pada tradisi besar dari alasan dialektis yang berasal dari Yunani. Sekitar 25 abad yang lalu dan mencapai titik puncaknya, tetapi tidak berarti penyelesaiannya, dalam karya-karya logis Hegel.

Pemikir dialektis dari Heraclitus dan seterusnya yang memiliki kesamaan, dalam berbagai tingkatan, adalah pandangan tentang realitas sebagai perkembangan – dari Wujud sebagai Yang Terus Berkembang. Sejak Plato menciptakan dualisme antara dunia supranatural dengan bentuk-bentuk ideal dan dunia sementara dari salinan yang tidak masuk akal yang tidak sempurna, pertanyaan membingungkan tentang identitas di tengah perubahan.

Nalar konvensional didasarkan pada analisis fenomena yang didefinisikan secara tepat, dan yang kebenarannya bergantung pada konsistensi internal dan kepraktisannya. Ini berfokus pada sesuatu atau fenomena sebagai tetap, dengan batas-batas yang jelas yang tidak dapat diubah untuk tujuan analitis. Manusia (masyarakat secara umum) tahu sebuah entitas, dalam pengertian akal yang diterima secara luas ini, ketika dapat menganalisisnya menjadi komponen yang tidak dapat direduksi dan

⁹ Bookchin, *The Philosophy*, 5.

menentukan bagaimana mereka berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang berfungsi, sehingga pengetahuan tentang entitas akan memiliki penerapan operasional. Ketika batas-batas yang "menentukan" perubahan hal yang sedang berkembang – seperti, misalnya, ketika pasir menjadi tanah – maka alasan konvensional memperlakukan pasir seperti pasir dan tanah sebagai tanah, seolah-olah mereka independen satu sama lain. Zona yang menarik dalam rasionalitas semacam ini adalah sesuatu atau ketetapan fenomena, kemandiriannya, dan interaksi mekanis berdasar pada hal-hal dan fenomena yang serupa atau berbeda. Kausalitas (sebab-akibat) yang dideskripsikan oleh alasan konvensional,¹⁰ lebih jauh lagi, adalah masalah kinetika: satu bola biliar melaju menghantam yang lain dan menyebabkan keduanya berpindah dari satu posisi ke posisi lain – artinya, dengan cara penyebab efisien. Kedua bola biliar tidak diubah oleh pukulan tetapi hanya reposisi (berpindah dari titik satu ke titik lainnya) di meja biliar. Dalam hal ini Bookchin mencoba menggambarkan bagaimana nalar konvensional hanya berpijak kepada hukum kausalitas, tanpa melihat esensi sebenarnya dari “sesuatu” tersebut.

Tetapi nalar konvensional tidak dapat mengatasi masalah perubahan sama sekali. Ia melihat seekor mamalia, misalnya, sebagai makhluk yang ditandai oleh ciri-ciri yang sangat kuat yang membedakannya dari segala sesuatu yang bukan mamalia. Untuk "mengetahui" mamalia adalah dengan mengeksplorasi strukturnya, secara harfiah menganalisisnya dengan memotongnya, untuk mengurangnya menjadi komponennya, untuk mengidentifikasi organ dan fungsinya, dan untuk memastikan cara mereka beroperasi bersama untuk menjamin kelangsungan hidup dan reproduksi mamalia. Demikian pula, nalar konvensional memandang manusia dalam hal tahap-tahap tertentu siklus kehidupan: seseorang adalah bayi pada satu waktu, seorang anak pada anak yang lain, seorang remaja pada yang lain, seorang remaja dan akhirnya seorang dewasa. Ketika para ilmuwan tradisional menganalisis bayi dengan nalar konvensional, mereka tidak mengeksplorasi apa yang sedang berkembang dalam proses menjadi orang dewasa. Tidak diragukan lagi, ketika psikolog dan ahli perkembangan anatomi mempelajari siklus kehidupan individu, beberapa di antaranya – betapa pun konvensional rasionalitas mereka – mengabaikan fakta bahwa setiap bayi sedang dalam proses menjadi dewasa dan bahwa dua tahap dalam kehidupan – siklus dalam berbagai cara terkait satu sama lain. Tetapi prinsip A sama dengan A (tetap) merupakan premis dasar. Nalar konvensional dengan demikian melayani fungsi praktis menggambarkan identitas entitas tertentu dan memberi tahu manusia bagaimana entitas itu diatur untuk menjadi dirinya sendiri. Tetapi ia tidak dapat secara sistematis mengeksplorasi proses menjadi, atau bagaimana entitas yang hidup dipolakan sebagai potensi untuk fase dari satu tahap perkembangannya ke tahap lain. Dalam pandangan ini, nalar konvensional

¹⁰ Bookchin, 6.

menurut Bookchin hanya sekedar menjabarkan apa itu sesuatu dalam pandangan yang statis. Seperti halnya alam adalah alam, hanya sebuah “sesuatu” yang berada di luar manusia, tanpa ada kaitannya dengan manusia, karena mereka “sesuatu” yang berbeda dengan manusia.

Nalar dialektis, tidak seperti nalar konvensional, mengakui sifat perkembangan realitas dengan menegaskan dalam satu mode atau lainnya bahwa A tidak hanya A tetapi juga tidak A.¹¹ Pemikir dialektis yang memeriksa siklus kehidupan manusia melihat bayi sebagai identitas manusia yang mempertahankan diri sementara berkembang menjadi seorang anak, dari seorang anak menjadi seorang remaja, dari seorang remaja menjadi seorang pemuda, dan dari seorang pemuda menjadi dewasa. Nalar dialektis tidak hanya menangkap bagaimana suatu entitas diorganisasikan pada saat tertentu tetapi bagaimana ia diatur untuk melampaui tingkat perkembangan itu.

Menjadi selain dari apa adanya, bahkan saat alam mempertahankan identitasnya. Sifat identitas yang kontradiktif – khususnya, bahwa A sama dengan A dan bukan A adalah ciri intrinsik dari identitas itu sendiri. Kesatuan dari kebalikan adalah, pada kenyataannya, sebuah status quo yang muncul "lain," apa yang disebut Hegel "identitas identitas dan non-identitas."

Bila kritik Bookchin terhadap nalar konvensional ditarik dalam ranah sosiologis, maka kita sebagai manusia secara umum, dan akademisi secara khusus perlu memeriksa kritik yang ditulis oleh Max Horkheimer dalam tulisannya yang berjudul *Traditionelle und kritische Theorie* yang terbit pada tahun 1937. menunjukkan bahwa tujuan dari nalar konvensional ini (dalam bahasa Horkheimer disebut dengan teori tradisional) adalah sistem universal sains yang tidak terbatas pada satu area tertentu tetapi mencakup semua jenis objek.¹²

Dalam penjelasan ini, Horkheimer merujuk bahwa nalar konvensional mempunyai tujuan pengetahuan yang universal melalui sistem sains, dan tidak ada lagi bidang khusus yang tidak bisa dipecahkan yang mencakup semua kemungkinan objek. Dari penjelasan inilah peneliti melihat bahwa kritik Bookchin terhadap nalar konvensional cukup mendasar, karena nalar ini nantinya akan mengarahkan manusia kepada pengetahuan bersifat nomotetik (generalisasi). Bila nalar konvensional ini berkembang dalam ilmu sosial, maka diversitas makhluk hidup yang berada di semesta ini tidak lebih dari sekedar angka dan benda. Secara sederhana nalar konvensional ala Cartesian menghendaki unsur-unsur rasional dalam melihat alam. Nalar konvensional menuntut mereka mengobjektifikasi alam sebagai benda mati yang bisa tumbuh atau berkembang berkat campur tangan manusia. Dalam artian, benda mati (berhenti) bila tidak dikenai gaya dari luar, maka benda tersebut

¹¹ Bookchin, 7.

¹² Max Horkheimer, *Traditionelle und kritische Theorie: fünf Aufsätze*, (Main Fischer-Taschenbuch-Verl, 2011), 2.

tidak akan pernah bisa bergerak dari titik A ke titik B. Alam pun dilihatnya hanya sebagai benda mati, bila tidak ada campur tangan manusia dalam mengubahnya menjadi bentuk lain semisal pohon menjadi kertas maka pohon tersebut berarti belum dimanfaatkan dengan “baik”.

Kemudian bila nalar konvensional ini berkembang dari melihat alam hanya sebagai objek, bukan subjek yang hidup. Maka dalam melihat manusia pun, nalar konvensional ini akan terjebak pada hitung-hitungan matematis tentang apa saja komponen yang berada dalam tubuh manusia, kemudian apa fungsinya, dan banyak hal lainnya. Peneliti merasa ada nilai positif bila melihat nalar konvensional membantu hal-hal praktis manusia dalam memudahkan pekerjaannya sehari-hari dalam matematika. Namun, sifat generalisasi dan objektifikasi ini yang berbahaya bila tidak ditelisik terlebih dahulu fungsi sebenarnya sebagai apa. Karena kalau merujuk pada generalisasi ilmu nomotetik khas ilmu alam, maka melihat dunia akan terlihat seragam. Satu teori untuk memecahkan banyak hal di banyak tempat tanpa melihat karakteristik masalah dan latar belakang tempat yang sangat berkaitan dengan persoalan tersebut.

Bookchin menyadari berbahaya nalar konvensional bila tidak ia beri perhatian khusus dalam membangun filsafat naturalisme dialektiknya. Kehatihan Bookchin dalam mencermati nalar konvensional menunjukkan bahwa dirinya menaruh kekhawatiran suatu saat nanti bila nalar konvensional tidak ia sentuh sama sekali dalam membangun filsafatnya, maka akan banyak orang-orang yang mempelajari naturalisme dialektiknya terjebak ke dalam analisis semu *a la* nalar konvensional dalam menganalisis krisis sosial ekologis yang terjadi.

Namun, di luar pertentangan Bookchin dengan nalar konvensional, dia mengakui bahwa nalar konvensional memiliki kelebihan pada sisi konsistensi internal proposisinya, yang memainkan peran penting dalam pemikiran matematis dan ilmu matematika yang menunjang aktivitas manusia sehari-hari.

Di sisi lain, Bookchin memiliki keuntungan yang berlebih atas bangunan-bangunan filsafat dan ilmu pengetahuan sebelum dirinya, yang membuat dirinya mempunyai keleluasaan untuk mengambil manfaat dan membuang hal-hal yang bagi dirinya tidak diperlukan dalam membangun bangunan filosofisnya sendiri. Setelah manusia menemukan kelemahan-kelemahan yang ditawarkan Bookchin dalam nalar konvensional. Bookchin, mencoba menelusuri nalar dialektis yang berpijak pada premis-premis yang disusun oleh Hegel.

Berbeda dengan nalar konvensional, nalar dialektis memiliki cara yang berbeda melihat “sesuatu”. Bila premis dasar nalar konvensional, A adalah A (tetap). Maka premis dasar nalar dialektis adalah A tidak hanya sama dengan

A tetapi juga A.¹³ Dengan premis ini, nalar dialektis melihat manusia bukan hanya mamalia yang berbeda dengan mamalia lainnya. Nalar dialektis mencoba melihat manusia tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai manusia. Dalam pengertian manusia bukan hanya sebagai manusia yang berbeda dengan mamalia lainnya, tetapi juga manusia yang memiliki proses dialektis yang ditunjukkan dengan perkembangan dari bayi, menuju remaja dan kemudian menjadi dewasa hingga menemui kematian.

Bookchin pun mengambil keuntungan dengan nalar dialektis untuk menemukan pergulatan-pergulatan dari sebuah periode tentang alam semesta. Berbeda dengan Hegel yang menempatkan nalar dialektis dalam tataran ide, Bookchin menaruhnya dalam tataran historis dalam jaring-jaring ekologi, yang mempunyai alasan dasar bahwa alam semesta akan terus menemui anti-tesisnya yang kemudian membuat mereka berkembang untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru. Secara sederhana, Bookchin menggunakan nalar dialektis untuk menjelaskan alam semesta dalam rangkaian jaringan yang saling berkesinambungan, bukan sebagai being (sesuatu), melainkan sebagai *become* (menjadi) menuju sebuah keutuhan.

Tapi, Bookchin tidak serta-merta menelan semua yang ditawarkan oleh Hegel dalam nalar dialektisnya. Dia pun dengan terang-terangan mengkritik Hegel bahwa nalar dialektis Hegel hanya akan menemui kebuntuan dalam menjelaskan pertanyaan-pertanyaan sosial ekologis. Di samping terlalu abstraknya Hegel dengan konsep Roh-nya (*der Geist*), Bookchin juga mengkritik keras Hegel dengan konsep absolutisme-nya yang menganggap bahwa ujung dialektis yang dia bangun akan menuju ke sebuah tataran “idealisme Mutlak” (*das Absolute*) atau merujuk kepada homogenitas. Sedangkan analisis Bookchin, menggunakan nalar dialektis, menunjukkan bahwa alam semesta ini dalam pergulatannya menemui anti-tesisnya maka akan terus berkembang dan menemui kompleksitas yang akan membuatnya semakin menuju ke diversitas (kemajemukan) sebagai bentuk yang utuh dan saling melengkapi. Analisis Bookchin ini, bila diletakkan dalam tataran konsep sosial, maka akan menemukan titik terang tentang sifat-sifat komunal dari masyarakat, prinsip *mutual-aid* (gotong royong) yang dipaparkan pertama kali oleh Peter Kropotkin,¹⁴ hingga kompleksitas masyarakat yang tidak pernah bisa diseragamkan dalam bentuk pemerintahan apapun.

Dalam karyanya *Mutual Aid: A factor of Evolution* menjabarkan bagaimana gotong-royong atau *mutual aid* merupakan faktor penting dalam evolusi manusia. Masyarakat dan kebutuhan akan bantuan dan dukungan timbal balik (tolong-menolong) adalah bagian inheren dari sifat manusia sehingga kita tidak dapat menemukan manusia yang hidup dalam keluarga

¹³ Bookchin, *The Philosophy*, 17.

¹⁴ Peter Kropotkin, *Mutual Aid: A Factor of Evolution*, (Dover Publication, 2012), Epub. 109.

kecil yang terisolasi, saling berkelahi untuk mencari nafkah.¹⁵ Sebaliknya, penelitian modern yang dipaparkan oleh Kropotkin, membuktikan bahwa sejak awal kehidupan prasejarah mereka, manusia biasa berkelompok menjadi keluarga, klan, atau suku, yang paling primordial berasal dari gagasan keturunan bersama (darah) dan dengan pemujaan terhadap leluhur bersama (kepercayaan). Selama ribuan tahun lembaga sosial ini telah menyatukan manusia, meskipun tidak ada otoritas apa pun untuk memaksakannya (suka rela). Ini sangat mengesankan bagi keberlanjutan perkembangan umat manusia berikutnya; dan ketika ikatan keturunan umum telah direganggangkan oleh migrasi dalam skala besar (dalam era berburu dan meramu), sementara perkembangan keluarga yang terpisah dalam klan itu sendiri telah menghancurkan kesatuan lama klan, membentuk persatuan baru, yang berdasarkan teritorial sebagai prinsipnya — desa komunitas — merupakan sebutan baru bagi perkembangan sejarah manusia pada era berladang atau menetap. Lembaga ini, sekali lagi, menyatukan manusia selama beberapa abad, memungkinkan mereka untuk lebih mengembangkan lembaga sosial mereka dan untuk melewati beberapa periode paling gelap dalam sejarah, tanpa dibubarkan menjadi kumpulan keluarga dan individu yang terpisah, untuk membuat langkah lebih lanjut dalam evolusi mereka, dan untuk mengerjakan sejumlah lembaga sosial sekunder, beberapa di antaranya telah bertahan hingga saat ini.

Manusia sekarang harus mengikuti perkembangan lebih lanjut dari kecenderungan yang selalu ada untuk saling membantu (gotong-royong). Membangun komunitas desa dari apa yang disebut orang barbar pada saat mereka memulai awal baru peradaban setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, kita harus mempelajari aspek-aspek baru yang diambil oleh keinginan massa masyarakat di abad pertengahan, dan terutama di kota-kota abad pertengahan. Menelisik dari pernyataan yang Kropotkin jabarkan, ini dari gagasannya adalah sifat mutual-aid atau gotong royong ini merupakan sifat dasar manusia, dan dalam catatan sejarah manusia tidak bisa mengingkarinya dengan membentuk negara-negara yang kemudian mendikotomi urusan-urusan politik mereka dengan urusan-urusan sosial yang berlandaskan suka rela.

Secara sederhana, dalam *municipalisme libertarian*, *mutual aid* ini merupakan bangunan dasar atau fondasi dalam membentuk komune-komune atau komunitas-komunitas organik berasaskan gotong-royong dan suka rela. Tanpa paksaan administrasi dengan dali-dalil atas nama nasionalisme sehingga memaksa komunitas-komunitas adat meninggalkan kepercayaan mereka seperti terjadi di pegunungan Kendeng bila pabrik semen beroperasi mereka mau tidak mau harus bekerja ke pabrik karena mereka sudah mempunyai tanah lagi untuk bertani.

¹⁵ Kropotkin, 98.

Di sisi lain, Friedrich Engels pun tidak luput dari kritik Bookchin tentang nalar dialektis Hegel yang berusaha Engels letakkan dalam tataran materialis. Meski Engels di awal-awal perkenalannya dengan Marx berani menaruh mengeluarkan nalar dialektis dari kungkungan tataran ide, dengan bekal kombinasi nalar dialektis dengan “hukum” alam abad kesembilan belas yang merujuk kepada metafisika plastis dan menghasilkan materialisme dialektis yang masih mentah.¹⁶ Dengan latar belakang yang terpelajar, Engels pun dipengaruhi ilmu pengetahuan tentang materi dan gerak yang tidak dapat direduksi dengan konsep Ada (*Being*), sehingga membuatnya terjebak dalam kinetisme belaka seperti premis-premis nalar konvensional.

Berangkat dari kritiknya terhadap nalar konvensional, nalar dialektis dan materialisme dialektis membuat Bookchin menemukan sintesa lain yang naturalis dan ekologis, dan bisa dipahami dengan bentuk pemikiran naturalistik. Naturalisme dialektik menawarkan alternatif gerakan ekologi yang secara gamblang tidak mempercayai nalar konvensional. Dengan kritiknya kepada nalar konvensional inilah yang akan membawa koherensi ke dalam ruang pemikiran ekologis.

Sebagai cara penalaran terhadap realitas, naturalisme dialektis cukup organik untuk memberikan makna yang menyeluruh dari keterkaitan dan holisme yang bisa mengorbankan intelektualitas. Dengan menambahkan perspektif evolusi terhadap pemikiran ekologis terlepas dari ketidakpercayaan Hegel terhadap evolusi alam, dan jalan yang telah ditempuh Engels terhadap teori evolusi mekanistik abad yang lalu, menjadikan naturalisme dialektik membedakan fenomena evolusioner dengan begitu baik dan plastis (dilukiskan sebagai berwujud) tanpa melakukan divestasi evolusi interpretasi rasional (terjebak ke dalam mistisisme). Dengan sebuah dialektika yang “ekologis” atau diberi sebuah inti yang naturalistik dan pemahaman realitas yang benar-benar berkembang akan menjadi dasar etika ekologis yang hidup.

Naturalisme dialektik berusaha mempertanyakan ulang mana yang benar-benar nyata “apa adanya” yang tidak lengkap atau tidak utuh, dan tidak rasional, atau “apa yang seharusnya” disebut lengkap, sepenuhnya dikembangkan dan begitu rasional. Dalam nalar dialektis, nalar dibaca dalam bentuk kausalitas dialektis serta logika dialektis sehingga menghasilkan pemahaman realitas yang tidak konvensional. Pertanyaan-pertanyaan ini mendasarkan kepada yang “nyata” (*real*) bukan ketimbang “apa-apa” (*what is*). Nalar mempunyai kewajiban untuk mengeksplorasi potensi dalam perkembangan sosial dan menciptakan aktualisasi aktualnya, pemenuhan dan sebuah kebenarannya melalui dispensasi sosial yang baru dan lebih rasional.¹⁷

Di samping itu Bookchin juga menyelami logika filsafat empiris untuk berusaha menguatkan argumennya tentang apa dan bagaimana seharusnya

¹⁶ Bookchin, *The Philosophy*, 23.

¹⁷ Bookchin, 25.

manusia memahami sebuah “realitas”. David Hume yang merupakan filsuf empiris Skotlandia,¹⁸ memaparkan tentang gagasannya yang radikal dengan menggantikan gagasan Ada (*Being*) sebagai Menjadi (*Becoming*). Hume mencoba mendefinisikan kontinuitas untuk melihat bahwa ada proses panjang dari “sesuatu” dan tidak terjebak pada eksistensialnya yang hanya bersifat semu. Naturalisme dialektik mempunyai pandangan yang menilai bahwa masa lalu dan masa depan merupakan rangkaian kumulatif, logis, dan objektif. Dengan begitu, nalar mempunyai tugas tambahan, bukan hanya sebagai sarana analisis dan menafsirkan kenyataan. Tetapi juga memperlebar batas-batas realitas di luar kejadian yang manusia alami sekarang ini.

Naturalisme dialektis dengan begitu terikat dalam sebuah ruang obyektif di mana “Ada” akan berubah sebagai “Menjadi” (*Being is Becoming*). Dalam pemaparannya, naturalisme dialektik tidak hanya menangkap kenyataan sebagai sebuah rangkaian yang secara eksistensial terbentang, tapi juga membuat dasar-dasar yang obyektif dalam penilaian etis. “Apa yang seharusnya” menjadi kriteria etis untuk menilai kebenaran sebuah tujuan “apa adanya”. Dengan begitu, Bookchin menuntun kita sebagai manusia untuk menelusuri bahwa menilai sebuah krisis ekologis sebagai masalah etis dalam kerangka “benar” atau “buruk” bukan perkara selera, tapi perkara etis dalam kerangka “Apa yang seharusnya” menjadi sebuah landasan yang kokoh dalam melihat dan menganalisisnya.

Bookchin menekankan, bahwa nalar dialektis digunakan untuk menjelaskan tentang Menjadi (*Becoming*), bukan hanya mengeksplorasi tentang Ada (*Being*). Nalar dialektis pun tidak hanya digunakan untuk membedakan dialektika dari interpretasi dialektiknya dan materealistiknya. Namun, jauh lebih penting dari itu, naturalisme dialektik berusaha untuk menunjukkan bagaimana dia memperkaya interpretasi manusia tentang alam dan tempat manusia dalam alam. Kegagalan materialisme dialektik dalam kaca mata Bookchin, adalah ketika Engels berusaha memosisikan dialektika pada fisika materi dan gerak dalam abad ke-19 di revolusi industri tengah berlangsung, yang dari sana entah bagaimana perkembangan (secara historis) bisa muncul. Pernyataan Bookchin ini merujuk pada gerak fisik materi di mana revolusi materialisme dialektik hanya berfokus terhadap gerak fisik materi yang mewujudkan dalam bentuk kapital (melihatnya hanya sebagai garis sejarah yang berlangsung). Dengan kata lain, Engels gagal melihat apa yang primordial dari revolusi industri, sehingga bisa menciptakan penindasan kelas. Di situlah Bookchin menempatkan dominasi dan hierarki sebagai bentuk primordial jauh sebelum revolusi industri berlangsung.

Peneliti akan memberi contoh untuk lebih mudah memahami bagaimana kerja nalar dialektis dengan menempatkan pijakan pada teori

¹⁸ David Hume; Scottish Philosopher, Britannica, diakses 11 Oktober 2018, <https://www.britannica.com/biography/David-Hume>.

evolusi bahwa keadaan hewan sekarang telah mengalami berbagai penyesuaian untuk mereka bertahan hidup, dan dengan perkembangan ini maka muncul sebuah diferensiasi dari periode ke periode yang berkembang. Dengan sederhana, nalar dialektis tidak hanya menjelaskan tentang alam atau manusia semata, tapi bagaimana mereka saling terkait dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Penjelasan itulah yang kemudian membuat Bookchin secara keras mengkritik paradigma biosentrisme dan antroposentrisme sebagai kegagalan dalam bernalar. Biosentrisme sendiri menurut Bookchin adalah kebobrokan dari sebuah nalar yang mencoba menyamakan nilai intrinsik manusia sama dengan, katakanlah kuing atau anjing dengan dasar “demokrasi biosentrisme” yang berangkat dari ekologi mistik yang begitu suram. Ditambah lagi dengan kontradiksi yang lebih dulu dibangun dengan paradigma antroposentrisme yang mendukung manusia untuk mencapai “realisasi dirinya sendiri” dengan mengabaikan kehidupan lain dengan mengorbankan kehidupan lainnya.

Kedua paradigma besar lingkungan di atas tidak lain hanya seonggok kekeliruan nalar bagi Bookchin. Biosentrisme terjebak dalam kedangkalannya menyamakan nilai intrinsik manusia dengan kehidupan lainnya dan antroposentrisme berdiri dengan gagahnya menilai bahwa nilai intrinsik manusia lebih tinggi dari kehidupan lainnya sehingga berhak untuk mengeksploitasi demi eksistensial diri mereka. Namun, Bookchin tidak menafikan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab etis karena kemampuan intelektual, moral, dan estetika yang dimiliki manusia untuk merumuskan nilai-nilai intrinsik kehidupan lainnya.

Kemudian pertanyaannya sekarang, apa itu nilai intrinsik dan berasal dari mana nilai intrinsik manusia? Bookchin mencoba menunjukkan bahwa ada dua alam yang saling berkaitan di biosfer ini dengan kalimat sebagai berikut:

Dari sudut pandang evolusioner, manusia telah terbentuk untuk ikut campur secara aktif, sadar, dan secara purposif ke dalam alam pertama dengan efektivitas yang tak tertandingi dan mengubahnya ke dalam skala planet. Merendahkan kapasitas ini berarti menyangkal dorongan evolusi alam terhadap kompleksitas dan subjektivitas organik itu sendiri –potensi alam pertama untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam intelektualitas sadar diri.¹⁹

Secara gamblang Bookchin menjelaskan bahwa nilai intrinsik itu berasal dari alam pertama sebagai sebuah dorongan untuk mengambil tugas dan tanggung jawab terhadap alam kedua. Manusia bisa menyebutnya merupakan

¹⁹ Murray Bookchin, *Esai Ekologi dan Anarkisme*, trans. Bima Satria Putra (Pustaka Catut, 2018), 169.

given yang berasal dari keilahian atau hanya sebuah kebetulan yang begitu saja terjadi. Tapi Bookchin lebih memilih sebagai kecenderungan alami menuju sebuah kompleksitas dan subjektivitas dari alam pertama. Timbul berkat interaktivitas materi menuju sebuah kesadaran diri. Secara sederhana, bisa juga menyebutnya kodrat dari Tuhan, sebuah tugas manusia di bumi bertindak sebagai khalifah. Sehingga dalam filsafat kausalitas, dorongan manusia yang berasal dari alam pertama ini kemudian menimbulkan alam kedua; sebuah alam budaya, alam sosial, dan politik yang ada saat ini untuk diserap oleh alam pertama sebagai bentuk eksistensi manusia.

Alam kedua sendiri identik dengan masyarakat dan sifat internal manusia, yang saat ini ditandai oleh simbol-simbol yang mengerikan, seperti hierarki, kelas, negara, properti pribadi dan ekonomi pasar yang kompetitif menuntut akumulasi ekonomi dengan mengorbankan yang lain atau kita sendiri yang akan tumbang. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, manusia bertugas sebagai khalifah dalam membawa *rahmatan lil alamin* sebagai upaya untuk membawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagai penyalur suara dari alam yang “bisu” dan tidak bisa merumuskan apa yang bisa manusia lakukan di alam kedua dalam institusi-institusi sosial mereka.

Dengan demikian, peneliti memberanikan diri untuk membuat kesimpulan, bagaimana nalar naturalisme dialektik ini merupakan cara berpikir evolusioner, yang melihat sesuatu bukan hanya sebagai eksistensi identitas semata, tapi melihatnya dalam kerangka dialektik dalam sebuah proses menuju keutuhan. Di samping itu, catatan paling penting adalah, nalar naturalisme dialektik ini bukan persoalan siapa atau latar belakang apa yang berbicara, bukan soal selera mengenai latar belakang mereka. Tapi merupakan *given* atau pemberian dari Tuhan yang memang menugaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Ekologi Sosial Murray Bookchin

Dalam pandangan Islam sendiri, apa yang dipaparkan Bookchin bukanlah hal baru, tapi memang kenyataan saat ini, nalar yang demikian baiknya dalam melihat dan menjawab persoalan seakan terbuang jauh, umat Islam sendiri terjebak ke dalam mistisisme *ukebrowni* (hubungan manusia dengan Tuhan) yang masih sedikit sekali mencoba menaruhnya ke dalam dunia sosial (hubungan manusia dengan manusia dan seluruh makhluk lainnya).

Setelah kita memahami tentang naturalisme dialektik yang di dalamnya berupa proses dialektik alam pertama (di mana manusia berasal dari sejarah evolusi biologis yang murni dan primordial) dengan alam kedua (yang berupa kehidupan di sekitar manusia yang bersifat sosial) peneliti akan masuk ke dalam pembahasan berikutnya yang berisi tentang konsep praksis dari filsafat naturalisme dialektik yang Bookchin tawarkan.

Krisis ekologis saat ini secara gamblang Bookchin menjelaskan bahwa ini bersumber dari persoalan sosial masyarakat. Tapi bagi dia, krisis ekologis tidak dijelaskan atau dipahami dengan konkret oleh masyarakat saat ini. Peneliti pun melihat penyelesaian-penyelesaian krisis ekologis hari ini tidak ditanggapi dengan benar dan serius, dengan hanya melihat permasalahan secara parsial dan hanya dilihat dari kulit luarnya saja tanpa berani membongkar akar krisis ekologis ini. Bila masalah ini masih terlihat abstrak oleh kita dalam membacanya, Bookchin mencoba mengonkretkannya misal dalam persoalan etnis, budaya, gender hingga konflik ekonomi hingga bencana alam yang disebabkan oleh konflik tersebut.

Bookchin pun merasa bila pendekatan ini terkesan sangat sosiologis bila dipakai oleh pemerhati atau aktivis lingkungan yang berfokus kepada pelestarian dan hal-hal lainnya yang berbau normatif belaka. Tanpa mengesampingkan fakta tersebut, Bookchin menawarkan fakta-fakta baru soal tumpahan minyak di lautan lepas yang terus berulang, deforestasi yang terus berlangsung hingga alih fungsi lahan lahan-lahan pertanian yang kemudian dijadikan pertambangan menandakan dengan jelas bahwa ruang perlawanan ekologi planet ini harus melalui menempuh ruang sosial masyarakat. Terutama *vis a vis* masyarakat dengan korporasi dengan segala tipu dayanya.

Bagi Bookchin, pemisahan persoalan ekologis dengan masalah sosial, adalah sama halnya tidak akan pernah mengungkap sumber-sumber krisis lingkungan yang semakin hari terus berlanjut dan seakan tak terbendung. Sebagai manusia, dimensi makhluk sosial mengambil peran penting dalam mengatasi krisis ekologis, relasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang terikat oleh hierarkis dan dominasi akhirnya akan membuat manusia merasa wajar dengan dominasi mereka (manusia) terhadap alam. Bookchin sendiri mengingatkan kembali bahwa manusia masyarakat sekarang ini hidup dalam sebuah pasar bebas yang menuntut mereka untuk terus hidup atau mati ditelan keganasan pasar. Teknologi dalam hal ini, bagi sebagian orang awam akan dianggap sebagai biang kerok dalam pertumbuhan kapitalisme yang begitu pesat. Tapi sekali lagi, bukan teknologi yang pertambahannya tidak bisa dibatasi yang menjadi persoalannya, tapi bagaimana relasi masyarakat yang membuat teknologi hanya dikuasai segelintir orang, alih-alih digunakan secara kolektif dan sebagai alat pembebasan.

Selanjutnya, apakah Ekologi Sosial siap dengan pertanyaan-pertanyaan spiritualitas yang sering digunakan beberapa kalangan untuk menjatuhkan sebuah konsep? Bookchin pun menjawabnya dengan sangat cerdas, dalam naturalisme dialektik di alam pertama, spiritualitas alamiah pun berkembang dengan baik bila kita mengetahui siapa kita (manusia) dan apa peran kita bagi planet ini (bumi). Dalam spiritualitas alamiah, Bookchin pun mengungkapkan bahwa moral memegang peranan penting sebagai bentuk implementasi dari spiritualitas alamiah. Sebagai manusia peran pentingnya terletak pada peran

kreatif, suportif dan harus menghargai setiap kehidupan non-manusia. Dengan begitu manusia akan terlibat dalam restorasi ekologis dan mendukung penuh atas estetis evolusi alam dalam bentuk kesuburan dan diversitasnya.

Dalam Islam sendiri, Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin*, Bukan *Rahmatan Lil Muslimin*. Dalam artian ini jelas bagaimana Islam menjadi rahmat untuk segala kehidupan di muka bumi ini. Menjadi pelindung dan pemberi kasih sayang terhadap siapa pun, dan bukan hanya untuk sesama umat Islam. Bagi peneliti, meski Bookchin tidak tertarik dengan konsep keilahian dengan latar belakang keluarga Yahudi sekuler yang sangat ketat. Tapi pandangan-pandangan Bookchin soal relasi alam pertama dan alam kedua menunjukkan bagaimana peran manusia sebagai khalifah. Khalifah dalam konsep Bookchin ini, bukan berarti manusia sebagai penguasa seluruh alam. Tapi sebagai pemimpin dengan bekal “akal” sebagai anugerah dari Tuhan, yang menimbulkan tanggung jawab besar atas pemberian itu.

Dengan kenyataan seperti yang peneliti paparkan, kebutuhan spiritualitas dan mentalitas baru yang cukup radikal dalam mentransformasikan masyarakat untuk mengarah ke arah yang lebih baik terwadahi dengan baik oleh Ekologi Sosial.

Dengan pernyataan Bookchin pada tahun 1965 tentang perbedaan Ekologi dan Sosial sebagai berikut:

Pemikiran untuk mengatur perbedaan antara manusia dan bentuk kehidupan lain di sepanjang garis hierarkis “supremasi” dan “inferioritas” saat ini akan memberi jalan pada pandangan yang berkaitan dengan keragaman secara ekologis.²⁰

Dengan pernyataan di atas, perbedaan ini adalah jalan manusia sebagai pendukung atas keragaman alam, bukan sebagai pihak yang mendominasi atas segala makhluk hidup lainnya. Ini memang adalah usaha yang terus dilakukan untuk “menyucikan” kembali ekologi ke dalam ranah ilmiah. Di samping itu, spiritualitas di sini disampaikan dengan tegas oleh Bookchin yang dikembangkannya melalui Ekologi Sosial secara definisi adalah naturalis. Pernyataan ini merujuk bahwa ekologi yang berakar dari ilmu biologi, bukan dari spekulasi supranaturalistik atau panteistik –merujuk pada Istilah 'panteisme' adalah istilah modern, mungkin pertama kali muncul dalam tulisan pemikir bebas Irlandia John Toland (1705) dan dibangun dari akar Yunani *pan* (semua) dan *theos* (Tuhan). Tetapi jika bukan nama, yang terbaik dalam sejarah filsafat, adalah mengungkap pemikir yang cenderung panteis atau panteistik; Meskipun perlu dicatat bahwa ada banyak kasus di dunia laporan-laporan pihak kedua dari doktrin-doktrin yang dikaitkan,

²⁰ Bookchin, 78.

rekonstruksi apa pun yang terlalu bersifat terkutuk untuk menyediakan banyak dengan cara filosofi iluminasi.²¹

Selanjutnya kehati-hatian dalam menelusuri sebuah pangkal masalah menjadi peranan penting agar manusia tidak terjebak dalam slogan-slogan kapitalisme hijau yang sering melihat permasalahan hanya dengan konsumsi dan investasi sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. Jauh lebih dari itu, bahwa dominasi, diskriminasi gender dan pertumbuhan ekonomi juga turut andil dalam sumber-sumber krisis sosial ekologis yang terjadi saat ini. Sehingga penyelesaiannya tidak cukup dengan hanya membatasi konsumsi dan investasi, tapi harus ada pemutusan rantai dominasi dari rantai krisis ini.

1. Alam dan Masyarakat

Hubungan alam dengan masyarakat seharusnya perlu didahului dengan cara berpikir yang berada di luar pemikiran linier untuk bisa memisahkan ekologi yang berorientasi kepada kapitalisme hijau. Bentuk pemikiran non-linier atau pemikiran organik dalam gerakannya lebih bersifat developmental dari pada analitis dengan dasar filosofis yang mengarah kepada dialektis dari pada instrumental seperti yang sudah Bookchin jabarkan dalam filsafat naturalisme dialektik di awal pembahasan bab ini. Memahami alam tidak sekedar melihatnya sebagai “barang” yang menunjukkan sebuah keindahan, lebih jauh dari itu memandang alam dengan proses developmental yang mengiringi eksistensinya. Pemandangan atau citra non-alam seperti pemandangan alam yang indah dan gerak hewan yang berburu untuk bertahan hidup bagi ekologi sosial hanyalah sebuah gerak fisik saja atau gerak kinetis yang terperangkap dalam bingkai statis dalam pandangan kita.

Tapi alam non-manusia ini tidak sekedar pemandangan yang terjebak dalam bingkai statis. Namun sebenarnya bila melihatnya dengan cermat, alam ini merupakan sebuah fenomena yang berkembang, yang begitu kaya dengan keragamannya dan akan selalu terus berubah. Dalam memahami relasi ini, sangat perlu menggunakan kaca mata biologi untuk melihatnya secara perlahan, Bookchin menggambarkan perkembangan ini dengan sebuah analogi dari dunia organisme yang bersel tunggal yang kurang terdiferensiasi dan terbatas hingga organisme yang multisel yang kemudian menjadi kompleks yang cukup cerdas dan mempunyai pilihan untuk membuat hal-hal yang inovatif.

Di samping itu, Bookchin yang berangkat dari evolusi organik melihat alam non-manusia ini akan bisa bertahan untuk terus tumbuh bila mereka fleksibel dan semakin subjektif gerakannya. Mengutip Darwin, “*survival of the fittest*”²² bahwa semakin fleksibel dan subjektif makhluk maka akan semakin baik mereka menghadapi segala perubahan. Tapi, sekali lagi apa yang telah

²¹ Pantheism, Stanford Encyclopedia of Philosophy, diakses 18 Oktober 2018, <https://plato.stanford.edu/entries/pantheism/>.

²² Bookchin, *Esai Ekologi*, 82.

Darwin jabarkan bagi Bookchin sekarang telah menjadi catatan sejarah proses perkembangan evolusioner adalah fakta yang serius yang telah terukir dalam fosil-fosil yang tersebar ke seluruh dunia yang menggambarkan peradaban masa lalu.

Manusia merupakan bagian yang alami atau dalam bahasa Bookchin adalah natural kontinum, seperti nenek moyang primata dan mamalia secara umum. Manusia pun merupakan produk dari tren evolusioner yang signifikan terhadap intelektualitas, kesadaran diri, intensionalitas, dan ekspresi baik secara verbal maupun gerak tubuh. Menganggap manusia sebagai alien²³ yang tidak mempunyai catatan sejarah dalam evolusi organik bumi ini, sama saja mereka menganggap manusia hanya sebagai parasit yang menghisap bumi layaknya kutu yang terdapat pada hewan. Pandangan ini merupakan pandangan umum yang menjangkiti beberapa pemikir yang kurang jeli dalam melihat sebuah proses secara radikal antara manusia dengan non-manusia. Seharusnya melihat manusia juga sebagai produk panjang proses evolusioner alami, bukan hanya menganggap manusia hanya milik alam.

Manusia selalu berakar dari alam pertama dalam sejarah evolusi biologis, kemudian juga memproduksi sifat sosial manusia yang begitu khas dan yang mungkin disebut sebagai alam kedua. Dengan cara berpikir proseptual, organik, dan dialektis, bagi Bookchin manusia tidak akan pernah mengalami kesulitan yang cukup berarti untuk mengidentifikasi sebuah masalah.

Ekologi sosial menghimbau dengan cermat untuk melihat bahwa alam dan masyarakat saling terkait oleh evolusi menjadi satu sifat yang mempunyai dua perbedaan mendasar: alam pertama (biotik) dan alam kedua (manusia). Alam manusia dan alam biotik mempunyai potensi evolusioner untuk subjektivitas dan fleksibilitas yang lebih besar. Alam kedua merupakan tempat bagi manusia sebagai primata yang cerdas dan fleksibel yang hidup di alam. Dengan begitu, manusia menciptakan lingkungan sosial sesuai kemampuan yang dimiliki mereka. Sehingga terciptanya alam kedua yang kondusif tidak lebih dari apa yang berang-berang lakukan untuk membuat bendungan sebagai rumah mereka. Manusia pun sebaliknya untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik, mereka menggunakan kemampuan mereka sebaik-baiknya untuk bertahan hidup dan menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab.

2. Dominasi dan Hierarki

Berikutnya setelah kita memahami relasi alam dan masyarakat dan bagaimana mereka berasal dari alam pertama yang saling berkelindan dan kemudian mewujudkan menjadi alam kedua. Peneliti melanjutkan dengan poin yang paling penting tentang inti pemikiran Bookchin dalam konsep Ekologi

²³ Neil Evernden, *The Natural Alien* (University of Toronto Press, 1986), 109.

Sosial yang dia tawarkan. Bookchin pun mengajukan pertanyaan yang cukup krusial dalam sub bab ini. Apakah dimensi sosial lahir dari dimensi biologis? Awal mula dominasi menurut Bookchin berasal jauh dari akar biologis manusia. Seperti perbedaan gender, garis keturunan dari keluarga hingga perbedaan umur. Di mana perbedaan biologis ini pada awalnya sangat egaliter dan kemudian perlahan terlembagakan dalam institusi sosial.

Dengan terlembagakannya dimensi biologis manusia ke dalam dimensi sosial, membuatnya memiliki hierarki yang kemudian menindas dan berubah bentuk menjadi eksploitasi kelas. Secara sederhana, Bookchin menelusurinya mulai dari keluarga yang merupakan lembaga atau institusi terkecil dalam masyarakat. Kemudian membesar menjadi kumpulan beberapa keluarga dalam berbagai bentuk persaudaraan (*fraternity*), klan, suku dan berbagai bentuk institusi sosial lainnya.²⁴ Pada awal mula ini munculnya hierarki ini, masyarakat kuno mengatur adat-istiadat berdasarkan moralitas yang bagi mereka merupakan pesan ketuhanan. Seperti munculnya kekuatan supranatural dan mistis yang menuntun mereka ke pada suatu jalan.

Baru beberapa setelah masa awal-awal ini, masyarakat Yunani kuno mulai menemukan perilaku etis berdasarkan wacana yang dibangun dan refleksi rasional atas apa yang pernah terjadi pada masyarakat terdahulu. Pergeseran perlahan yang menunjukkan peralihan dari kebiasaan buta (belum adanya sebuah institusi) menuju moralitas yang memerintah dan berujung pada etika rasional sehingga muncul lah perkotaan dan masyarakat mulai keluar dari klan atau keluarga mereka dan mengubah cara pandang mereka bahwa mereka adalah warga dalam sebuah komunitas dibandingkan dalam bentuk keluarga yang sangat minim bersinggungan dengan orang asing yang berada di luar garis biologis mereka.

Berangkat dari dunia primordial ini (paling dasar), sifat biologis manusia termanifestasikan ulang dalam dimensi sosial manusia. Bookchin pun menganalogikan dalam perbedaan usia pada manusia purba yang belum mengenal bahasa yang tertulis membuat para orang tua memiliki tempat yang lebih tinggi dibandingkan pemuda-pemuda yang lahir setelah mereka. Perkataan orang tua ini sering kali digunakan sebagai rujukan dalam membuat hukum atau sistem sosial mereka berdasarkan pengalaman mereka terdahulu.

Di samping perbedaan umur yang menjadikan dasar sistem sosial mereka, perbedaan gender pun kemudian menjadi sebuah perbedaan yang cukup kentara meskipun semua berawal dari sifat biologis manusia. Perempuan dalam perbedaan gender ini mulai membentuk sistem kepercayaan dan nilai mereka sendiri, sedangkan laki-laki yang membentuk kelompok perburuan yang berada dalam ranah publik dengan membentuk sistem mereka sendiri dan akhirnya perlahan hierarki itu muncul. Padahal bagi Bookchin, fakta tentang perbedaan gender, usia, dan pola kekerabatan

²⁴ Bookchin, *Esai Ekologi*, 82.

sebenarnya saling melengkapi satu sama lain dan tidak ada yang mendominasi lebih dari kelompok lainnya. Namun dengan seiring berjalannya waktu, pelembagaan perbedaan-perbedaan di atas mengantarkan sifat biologis manusia ke dalam tangga institusi sosial yang hierarkis yang dibangun berdasarkan perintah dan ketaatan, bukan dari asas gotong royong (*mutual aid*).

Hierarki dalam bentuk awalnya yang masih baru, berasal dari sistem gerontokrasi. Gerontokrasi sendiri menurut Max Weber termasuk dalam tiga jenis otoritas.²⁵ Otoritas gerontokrasi merupakan otoritas masyarakat yang dipimpin oleh orang-orang tua, otoritas patriarkalisme adalah pengawasan dalam satuan kekerabatan yang dipegang oleh individu tertentu berdasarkan warisan, dan terakhir adalah otoritas patrimonial, yaitu otoritas yang memiliki administrasi berdasarkan hubungan pribadi para individu terhadap pemimpinnya. Pernyataan Weber ini diperkuat oleh antropolog Paul Radin yang mengatakan bahwa:

Orang-orang di atas lima puluh tahun, katakanlah, rupanya membawa kekuatan dan hak istimewa tertentu pada diri mereka yang dapat menguntungkan dirinya secara khusus, dan tidak harus, jika memang, didikte berdasarkan pertimbangan hak orang lain atau kesejahteraan bersama.”²⁶

Pernyataan yang disampaikan Paul Radin diperkuat dengan banyaknya suku di Afrika Timur dan masyarakat asli Amerika yang menggunakan sistem tersebut, meski sudah banyak pergulatan sejarah sampai hari ini, mereka tetap kokoh dengan apa yang mereka percaya.

Berikutnya, pasca gerontokrasi berkembang, budaya patriarki mulai mendapatkan tempat yang mewah dibandingkan matriarki di beberapa suku. Di mana nilai, institusi dan bentuk perilaku yang bersifat maskulinitas lebih mendapatkan tempat dibandingkan sifat femininitas. Ketika masyarakat purba dan praaksara berkuat dengan komunitas domestik yang kecil dan berasal dari rumah, membuat para perempuan yang ketika untuk hanya sibuk dalam urusan perkakas rumah dibandingkan dengan laki-laki yang berburu di luar rumah membuat laki-laki mempunyai tempat yang cukup istimewa dalam budaya ini. Sejauh menyangkut budaya patriarki, hak prerogatif dan otoritas laki-laki dalam memimpin sebuah masyarakat menandakan bahwa apa yang mereka putuskan dan perintahkan akan berdampak kepada perempuan yang dalam hal ini akan selalu dalam lingkup objek atas perintah dan aturan yang dibuat berdasarkan maskulinitas.

²⁵ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik; Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik* (Gajah Mada University Press, 2018), 32.

²⁶ Paul Radin, *The World of Primitive Man* (Grove Press, 1960), 211.

Penyebab hierarki yang muncul dapat ditelusuri dengan cukup cermat bahwa kelemahan usia, bertambahnya jumlah sebuah populasi, bencana alam, perubahan teknologi dalam era berburu dan meramu, peternakan dalam tanggung jawab hortikultura, pertumbuhan masyarakat sipil dan tentu saja penyebaran peperangan menjadi legitimasi untuk meningkatkan posisi laki-laki dengan menempatkan perempuan sebagai sub-ordinasi mereka. Bagi Bookchin bagian penting dalam memahami hierarki ini adalah bahwa hierarki meskipun sangat koersif (mempunyai sifat merusak) sangat berbeda dengan eksploitasi kelas dalam sejarah perkembangan dan pola kerjanya.

Seperti yang Bookchin paparkan dalam bukunya *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, dia mengungkapkan bahwa hierarki harus dilihat sebagai relasi yang dilembagakan dalam bentuk institusi sosial. Lembaga ini benar-benar diciptakan manusia tanpa mendasarkan pada naluri alamiahnya dan tidak mempunyai keistimewaan di sisi yang lain (terhadap perempuan). Bookchin dalam hal ini bermaksud ingin meluruskan kembali bahwa hierarki merupakan hasil dari struktur sosial berdasarkan tingkat pemaksaan dan privilese yang dimilikinya. Kemudian lahirlah hierarki yang dipandu dalam sebuah logika sosial yang melampaui interaksi individu atau pola perilaku bawaan mereka.²⁷

Kemudian peneliti mencoba mempertanyakan secara historis, lebih dahulu mana hierarki ini dengan eksploitasi kelas? Bila merujuk dari pernyataan Bookchin di atas, terlihat jelas dalam berbagai data yang disajikan mulai dari suku-suku yang dari awal hingga sekarang masih menganut gerontokrasi dan berkembang menjadi patriarki menandakan bahwa dalam ekonomi yang egaliter sekalipun, perempuan masih didominasi oleh laki-laki. Sehingga hierarki tidak dapat direduksi dalam relasi ketat ekonomi yang berdasarkan eksploitasi tenaga kerja. Dalam hal tersebut peneliti menemukan bahwa baik laki-laki atau perempuan bila dia mendapatkan sebuah keistimewaan dalam diskursus patriarki hari ini. Maka secara tidak langsung label sifat biologis mereka tidak akan bisa berbuat banyak dalam sistem patriarki, karena beberapa perempuan pun terjebak dalam sifat-sifat maskulinitas seperti (kekuasaan, dominasi, hierarki).

Terakhir, gotong royong sebagai cara untuk meredam individualitas sangat diperlukan. Berbagi hak atas hak alat kehidupan menunjukkan bahwa praktik ini sebenarnya sudah ada lama dalam masyarakat. Namun kita perlu menumbuhkannya lagi dan membawanya ke tingkat yang lebih tinggi sebagai kesadaran bersama untuk mengikis perlahan hierarkis dan dominasi dalam masyarakat.

3. Gagasan Mendominasi Alam

²⁷ Murray Bookchin, *The Ecology of Freedom; The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, (Cheshire Books, 1982), 29.

Gagasan ini bermula ketika masyarakat merayakan ritual animistik yang menganggap ada kekuatan dari alam yang belum bisa manusia identifikasi apa dan bagaimana kekuatan tersebut. Konsep mereka tentang alam seperti menyiratkan bagaimana institusi sosial mereka ketika itu, di mana institusi sosial masih belum kompleks dan masih dalam tahap mencoba untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan bangkitnya hierarki dan dominasi yang sudah Bookchin jabarkan pada sub bab sebelumnya menjadi sebuah tambahan alasan bagi mereka untuk melihat alam sebagai sesuatu yang “asing” bagi manusia, terpisah, terdapat hierarki yang terorganisir secara jelas (dalam pandangan ini manusia menganggap alam sangat hierarki dengan berbagai tingkat dan tahapan kehidupan) dan layak untuk didominasi atau ditaklukkan.

Catatan penting dari Bookchin yang layak menjadi perhatian peneliti adalah bahwa gagasan untuk mendominasi alam berasal dari dominasi manusia terhadap manusia yang lain. Dalam paparan ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa Bookchin dengan sederhana melalui konsep alam pertama dan alam kedua tentang apa yang natural dengan apa yang dibuat oleh manusia mengindikasikan bahwa apa yang ada di alam pertama yang bersifat naturalis akan sangat terpengaruh oleh manusia di alam kedua melalui alam sosial dan politiknya. Pertautan ini lah yang kemudian Bookchin ungkap sebagai suatu dialektika yang saling mempengaruhi antar alam.

Ditambah konsep penataan dunia yang sangat hierarkis (konsepsi yang begitu statis, yang secara insidental (tidak melihatnya secara runut dalam garis historis evolusi organik), dan tidak memiliki hubungan dengan evolusi kehidupan yang berubah bentuk menjadi subjektivitas dan fleksibilitas yang terus berkembang.

Gagasan mendominasi alam dalam garis historis sebenarnya sama tuanya dengan kemunculan hierarki itu sendiri. Sejarah ini sudah ada pada masa Epos Mesopotamia, Gilgamesh, sebuah cerita yang berlangsung sekitar 7.000 tahun yang berkisah tentang pahlawan yang menentang dewa-dewa dan menebang pohon-pohon suci mereka dalam usaha untuk mencari sebuah keabadian.²⁸ Sedangkan dalam menghadapi masa depan dengan belajar dari sejarah masa lalu, Ekologi sosial berpendapat bahwa masa depan kehidupan manusia berjalan seiring dengan masa depan non-manusia, namun dengan tetap memperhatikan bahwa kerugian yang ditimbulkan dari masyarakat hierarkis dan kelas di alam berbeda dengan yang ditimbulkannya pada banyak umat manusia dalam dimensi sosial.

Maka secara historis ada potensi bahwa manusia keluar dari sifat naturalisnya kemudian menyerang dan melihat alam sebagai komoditas yang berada di luar manusia, sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan yang

²⁸ Epic of Gilgamesh, Britannica, diakses 1 November 2018, <https://www.britannica.com/topic/Epic-of-Gilgamesh>.

fundamental terkait cara berpikir dan manifestasi relasi sosial yang non-hierarkis dan meminimalisir dominasi manusia atas manusia lainnya.

4. Tumbuh atau Mati *ala* Kapitalisme

Tapi, hampir mirip dengan hierarki dan struktur kelas, mereka menyerap banyak dari masyarakat. Demikian juga dengan pasar mulai memperoleh kesempatan ekspansi dan memperluas jaringannya sampai ke luar benua tanpa terbatas. Barter juga bukan menjadi landasan lagi untuk pemenuhan kebutuhan, melampaui batasan-batasan yang dibuat oleh serikat pekerja dan moral atau agama. Pada akhir abad ke delapan belas memasuki awal abad kesembilan belas, kelas kapitalis baru dengan sistem pabrik dan komitmennya untuk ekspansi tanpa batas mulai menjajah seluruh dunia hingga masuk ke dalam ruang pribadi manusia.

Berbeda dengan bangsawan feodal yang mempunyai tanah dan kediaman sebagai simbol kejayaan mereka. Kaum borjuis memiliki, pasar dan bank sebagai simbol kedigdayaan mereka dalam melaksanakan monopoli perekonomian.

Sangat penting bagi Ekologi Sosial, untuk mengenali bahwa pertumbuhan industri tidak dihasilkan dari sudut pandang budaya saja dan tentu saja dampak rasionalitas ilmiah terhadap masyarakat. Tetapi ada hal yang penting yang berasal dari faktor-faktor objektif yang nyata yang disebabkan oleh perluasan pasar itu sendiri, faktor-faktor yang sangat tidak bergantung pada pertimbangan moral dan upaya persuasi etis.²⁹ Secara sederhana, Bookchin ingin mengungkapkan bahwa perkembangan hidup mati dari kapitalisme dan inovasi lingkungan adalah hal yang terlepas dari moral dan etika. Meski hubungan kapitalisme dan moral sering berkelindan dan menyelinap dalam idiom “kapitalisme hijau” yang membawa misi penyelamatan lingkungan, yang pada kenyataannya mereka hanyalah perpanjangan kapitalisme untuk tetap hidup dan tumbuh dengan berbagai topeng yang mereka gunakan.

Inti dari Ekologi Sosial dalam sub bab ini menekankan bahwa penyelesaian moral untuk menghadapi kapitalisme sama saja akan menemui hal buntu. Karena sifat dari kapitalisme sendiri telah mengarah kepada bentuk amoral sehingga faktor etis, religius, psikologis dan emosional sama sekali tidak akan pernah memiliki tempat dalam dunia produksi, keuntungan dan pertumbuhan impersonal.

Tapi yang menarik dari pemikiran Bookchin adalah dia tidak anti dengan teknologi. Di sini dia ingin mengungkapkan bila teknologi diproduksi hanya berdasarkan prinsip hidup atau mati *ala* kapitalisme maka akan sama saja teknologi tidak bisa dimanfaatkan oleh semua orang atau alih-alih digunakan sebagai alat perlawanan. Namun bila teknologi tidak diproduksi

²⁹ Bookchin, *Esai Ekologi*, 103.

atas dasar tersebut, maka memungkinkan teknologi berkembang dengan sedemikian rupa untuk membantu masyarakat lepas dari belenggu kapitalisme.

5. Masyarakat Ekologis

Ekologi sosial adalah daya tarik bukan hanya untuk regenerasi moral, dan yang terutama, untuk rekonstruksi sosial sepanjang garis ekologi. Ini menekankan bahwa, dengan sendirinya, daya tarik etis terhadap kekuatan yang didasarkan pada kekuatan pasar yang buta (tidak melihat dalam kaca mata moral) dan persaingan yang kejam, pasti akan sia-sia. Memang, diambil dengan sendirinya, fakta semacam itu mengaburkan hubungan kekuasaan nyata yang berlaku saat ini dengan mencapai masyarakat ekologis tampaknya hanya masalah mengubah sikap individu, pembaruan spiritual, atau penebusan quasi-religius (seolah-olah religius).

Meskipun selalu sadar akan pentingnya pandangan etis baru, ekologi sosial berusaha untuk memperbaiki kritik terhadap ekologis bahwa masyarakat yang sekarang ini telah mengeksploitasi alam dengan pergi ke institusi sosial yang struktural (dengan landasan hierarki) serta sumber-sumber subyektif dari gagasan seperti dominasi alam pertama. Yaitu, Ekologi Sosial menantang keseluruhan sistem dominasi itu sendiri - ekonomi, penyalahgunaan teknik (teknologi), aparatur administratif, degradasi kehidupan politik, penghancuran kota sebagai pusat pengembangan budaya, memang terlihat sebagai kemunafikan moral. Dengan memperbaiki jiwa manusia - dan berusaha menghilangkan bangunan-bangunan hierarkis dan kelas yang dimilikinya dalam adaptasi diri pada kemanusiaan dan mendefinisikan hubungan antara non-manusia dan sifat manusia. Ini merupakan upaya untuk memajukan etika saling melengkapi di mana manusia memainkan peran mendukung dalam mengabadikan integritas biosfer (bumi) - potensi manusia untuk menjadi produk yang paling sadar dari evolusi alami dengan berbekal akal mereka. Memang, manusia memiliki tanggung jawab etis untuk berfungsi secara kreatif dalam menerjemahkan evolusi. Ekologi sosial dengan demikian menekankan kebutuhan untuk mewujudkan etika komplementaritasnya (jembatan antara alam pertama ke alam kedua) dalam institusi sosial yang jelas yang akan membuat manusia menjadi agen etis yang sadar dalam mempromosikan kesejahteraan diri mereka sendiri dan dunia non-manusia. Proses ini merupakan pengayaan proses evolusi oleh diversifikasi bentuk kehidupan dan penerapan akal untuk membangun kembali planet yang menakutkan di sepanjang garis ekologi. Meskipun pandangan yang paling romantis, "Ibu Alam" tidak selalu "tahu yang terbaik."³⁰—sebuah idiom untuk menunjukkan bahwa bumi tidak bisa menyuarakan dirinya sendiri dalam membentuk alam kedua (politik dan

³⁰ Murray Bookchin, *Social Ecology and Communalism* (AK Press, 2007), 10.

lainnya, untuk keberlangsungan mereka). Untuk menentang kegiatan kapitalisme tidak memerlukan satu untuk menjadi biosentris naif. Memang dengan cara yang sama, untuk menghargai potensi kemanusiaan untuk pandangan ke depan, rasionalitas, dan pencapaian teknologi tidak menjadikan seseorang sebagai antroposentris. Penggunaan yang tepat dari kata-kata kunci seperti itu, yang begitu umum dalam gerakan ekologi saat ini, harus dibawa ke ujung definitif dengan diskusi reflektif, bukan dengan penolakan dan kritik yang hanya berisi cemoohan.

Ekologi sosial, pada dasarnya, mengakui bahwa - suka atau tidak - masa depan kehidupan di planet ini berpusat pada masa depan masyarakat. Ekologi Sosial berpendapat bahwa evolusi, baik di alam pertama maupun yang kedua, belum lah lengkap (akan terus tumbuh –*become*). Tidak ada dua alam yang begitu terpisah satu sama lain sehingga manusia harus memilih satu atau yang lain - baik evolusi alamiah, dengan lingkaran "biosentris", atau evolusi sosial, seperti yang manusia ketahui sampai sekarang, dengan lingkaran "antroposentris" - sebagai dasar untuk biosfer yang kreatif dan beragam. Peneliti menilai bahwa manusia harus melampaui baik yang alami maupun yang sosial menuju sintesis baru yang mengandung yang terbaik dari keduanya dengan menggunakan dialektika. Sintesis semacam itu harus melampaui sifat pertama dan kedua dalam bentuk yang kreatif, sadar diri, dan karena itu "sifat bebas," di mana ikut serta manusia dalam evolusi alami dengan kapasitas terbaik mereka - rasa etis mereka, kapasitas tiada bandingnya untuk merumuskan hal yang konseptual. Berpikir, dan kekuatan serta jangkauan komunikasi mereka yang luar biasa. Tetapi tujuan tersebut tetap hanya retorika kecuali gerakan memberikannya pasokan ide dan transformasi sosial. Bagaimana manusia mengatur gerakan seperti itu? Secara praksis, "sifat bebas" tidak mungkin tercapai tanpa desentralisasi kota-kota ke dalam komunitas-komunitas yang disatukan secara konfederatif yang secara sensitif disesuaikan dengan wilayah-wilayah alami di mana mereka berada – bergantung kepada keragaman geografis sehingga memudahkan dalam memenuhi kebutuhan akan alam.

Eco-Technologies, dan solar, angin, metana, dan sumber energi terbarukan lainnya; bentuk-bentuk pertanian organik; dan rancangan instalasi industri yang serba guna dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan regional dari kota-kota konfederasi – semua harus dibawa ke dalam layanan dunia yang secara ekologis sehat berdasarkan etika komplementaritas. Itu juga berarti, penekanan tidak hanya pada daur ulang tetapi pada produksi barang berkualitas tinggi yang dapat, dalam banyak kasus, berlangsung selama beberapa generasi. Ini berarti penggantian tenaga kerja yang tidak berdaya dengan kerja kreatif dan penekanan pada keahlian kerajinan dalam preferensi untuk produksi mekanik. Kegiatan kapitalisme hari ini tampak jelas mengurangi waktu luang untuk melakukan aktivitas seni dan sepenuhnya terlibat dalam urusan publik. Orang akan berharap bahwa ketersediaan

barang, mekanisasi produksi, dan kebebasan untuk memilih gaya hidup seseorang akan cepat atau lambat mempengaruhi orang untuk mempraktikkan moderasi dalam semua aspek kehidupan sebagai respon terhadap konsumerisme yang dipromosikan oleh pasar kapitalis.

Namun, tidak ada etika atau visi dari masyarakat ekologi, bagaimanapun yang diilhami, dapat bermakna kecuali diwujudkan dalam politik yang hidup (peran aktif masyarakat). Secara politik, Bookchin tidak bermaksud mengatur negara yang dilakukan oleh apa yang kita sebut politisi - yaitu, perwakilan yang dipilih atau dipilih untuk mengelola urusan publik dan merumuskan kebijakan sebagai pedoman untuk kehidupan sosial. Dalam Ekologi Sosial, politik berarti apa artinya dalam polis demokratis dalam Athena klasik sekitar dua ribu tahun yang lalu: demokrasi langsung, perumusan kebijakan oleh majelis rakyat dalam demokratis langsung, dan administrasi kebijakan tersebut oleh koordinator yang diamanatkan sehingga dapat dengan mudah diingat kembali jika mereka gagal mematuhi keputusan warga majelis. Bookchin pun sangat sadar bahwa politik Athena, bahkan dalam periode yang paling demokratis sekalipun, dirusak oleh keberadaan perbudakan dan patriarki, dan dengan mengesampingkan orang asing dari kehidupan publik. Dalam hal ini, untuk memastikan kekurangan sistem tersebut, itu sangat sedikit berbeda dari sebagian besar peradaban Mediterania kuno lainnya - dan tentu saja orang-orang Asia kuno - pada saat itu. Apa yang membuat politik Athena unik, bagaimanapun, adalah bahwa ia menghasilkan lembaga-lembaga yang sangat demokratis - bahkan secara langsung, dibandingkan dengan lembaga-lembaga republik yang disebut "demokrasi" dalam wajah dunia saat ini.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, demokrasi Athena kemudian mengilhami, demokrasi langsung yang mencakup semua, seperti banyak kota Eropa abad pertengahan, "*commune*" Paris (atau seperti rukun tetangga dalam gambaran hari ini) yang kurang dikenal di tahun 1793 yang mendorong Revolusi Prancis ke arah yang sangat radikal yang kemudian terbentuklah *Commune of Paris* pada 1817.³¹ Kemudian secara tidak langsung, pertemuan-pertemuan kota New England, dan yang lainnya, upaya-upaya yang lebih baru di pemerintahan sipil -diinisiasi oleh masyarakat sendiri.

Namun, setiap komunitas yang dikelola secara mandiri yang mencoba untuk hidup dalam isolasi dan mengembangkan swasembada berisiko bahaya menjadi paroki (mempunyai pandangan politik yang sempit), bahkan rasis. Oleh karena itu kebutuhan untuk memperluas politik ekologi dengan demokrasi langsung ke dalam konfederasi-komunitas dari masyarakat-masyarakat ekologi, dan untuk menumbuhkan saling ketergantungan yang sehat, daripada kemerdekaan yang introvert dan melemahkan. Ekologi Sosial akan diwajibkan untuk mewujudkan etika dalam politik kota madya libertarian

³¹ French Revolution; 1787–1799, Britannica, diakses 3 November 2018, <https://www.britannica.com/event/French-Revolution>.

(*municipalisme libertarian*), di mana kota madya juga mendapatkan hak untuk pemerintahan sendiri melalui jaringan dewan konfederasi, yang diharapkan kota-kota dan kota-kota untuk mengirim utusan mandat mereka yang dapat ditarik kembali untuk menyesuaikan perbedaan. Semua keputusan harus diratifikasi oleh mayoritas majelis rakyat kota dan kota-kota konfederasi. Proses kelembagaan ini dapat dimulai di lingkungan kota-kota besar dan juga di jaringan kota-kota kecil. Bahkan, pembentukan sejumlah "balai kota" telah berulang kali terjadi diusulkan di kota-kota sebesar New York dan Paris, hanya untuk dikalahkan oleh kelompok-kelompok elit yang terorganisasi dengan baik yang berusaha memusatkan kekuasaan daripada membiarkan desentralisasi pemerintahan.³²

Kekuasaan akan selalu menjadi milik elite dan strata yang berkuasa jika tidak dilembagakan dalam demokrasi tatap muka (langsung dalam pertemuan-pertemuan majelis rakyat), di antara orang-orang yang sepenuhnya diberdayakan sebagai makhluk sosial untuk membuat keputusan dalam majelis komunal baru. Usaha-usaha untuk memberdayakan masyarakat dengan cara dan bentuk ini merupakan tantangan abadi bagi negara-bangsa - yaitu, kekuasaan ganda di mana kota madya yang bebas ada dalam konflik terbuka dengan negara-bangsa. Kekuasaan yang bukan milik rakyat selalu milik negara dan kepentingan eksploitatif yang diwakilinya. Yang tidak mengatakan bahwa keragaman bukanlah desideratum (sesuai yang diinginkan); sebaliknya, itu adalah sumber kreativitas budaya. Tetap saja tidak pernah harus dirayakan dalam pengertian nasionalis tentang "keterpisahan" dari kepentingan umum kemanusiaan secara keseluruhan, atau sebaliknya ia akan mundur ke dalam parokialisme, folkdom (merujuk kepada etnosentrisme), dan tribalisme.

Jika realitas kewarganegaraan penuh dalam semua diskursifitas dan vitalitas politiknya mulai berkurang, penghilangannya akan menandai kerugian yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam perkembangan manusia. Kewarganegaraan, dalam pengertian klasik, yang melibatkan pendidikan seumur hidup yang berorientasi etika dalam seni partisipasi dalam urusan publik (bukan bentuk kosong legitimasi nasional yang begitu sering terjadi dari hari ini), akan hilang. Kehilangannya akan berarti pengekanan kehidupan komunal di luar batas keluarga, berkurangnya kepekaan sipil ke titik ego yang pasif, penggantian menyeluruh dari arena publik dengan dunia privat dan dengan kegiatan privat.

Kegagalan gerakan ekologi yang rasional dan berkomitmen secara sosial akan menghasilkan masyarakat yang mekanis, estetis, dan teratur, yang terdiri dari ego-kosong dan totaliter yang paling buruk.

Sebagai alternatif, masyarakat ekologis yang benar-benar akan membuka pandangan dari "sifat bebas" dengan eko-teknologi canggih yang

³² Bookchin, *Social Ecology*, 11.

berbasis pada matahari, angin, dan air; bahan bakar fosil yang diperlakukan dengan hati-hati akan diletakkan untuk menghasilkan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan yang dipahami secara rasional. Produksi akan terjadi sepenuhnya untuk digunakan, bukan untuk keuntungan, dan distribusi barang akan terjadi sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan norma-norma yang ditetapkan oleh majelis warga dan majelis konfederasi. Keputusan oleh masyarakat akan dibuat sesuai dengan prosedur langsung tatap muka dengan semua penilaian koordinatif yang dimandatkan oleh para delegasi. Penilaian ini, pada gilirannya, akan dirujuk kembali untuk diskusi, persetujuan, modifikasi, atau penolakan oleh majelis-majelis (atau komune-komune) secara keseluruhan, yang mencerminkan keinginan mayoritas yang sepenuhnya berkumpul.

Bagi Bookchin, dia tidak dapat mengatakan berapa banyak teknologi yang akan diperluas beberapa dekade dari sekarang; Apalagi beberapa generasi. Pertumbuhan dan prospeknya kemungkinan akan terbuka selama abad ini saja terlalu memesonakan bahkan bagi utopian yang paling imajinatif untuk dibayangkan. Jika tidak ada yang lain, manusia telah terbawa ke dalam revolusi teknologi dan komunikasi permanen yang puncaknya tidak mungkin untuk diprediksi lagi. Pengumpulan kekuatan dan pengetahuan ini membuka dua prospek yang berlawanan secara radikal: baik umat manusia akan benar-benar menghancurkan dirinya sendiri dan habitatnya, atau akan menciptakan sebuah taman, dunia yang berbuah dan jinak yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh para utopis yang paling khayalan, seperti Charles Fourier seorang filosof asal Prancis yang hidup dalam rentang waktu 1772-1837. Dalam teorinya Fourier menganjurkan rekonstruksi sosial masyarakat berdasarkan asosiasi komunal produsen yang kemudian disebut dengan *Fourierism*.³³

Sebuah keputusan yang tepat bahwa alternatif yang mengerikan seperti itu akan muncul sekarang dan dalam bentuk-bentuk ekstrem seperti itu. Kecuali Ekologi Sosial – dengan pandangan naturalistiknya, interpretasi perkembangannya tentang fenomena alam dan sosial, penekanannya pada disiplin dengan kebebasan dan tanggung jawab dengan imajinasi – dapat dibawa ke layanan untuk tujuan-tujuan bersejarah seperti itu, umat manusia mungkin terbukti tidak mampu mengubah dunia. Manusia tidak dapat menanggulangi kebutuhan untuk menghadapi prospek-prospek ini tanpa batas: sebuah gerakan akan muncul yang akan mengarahkan manusia ke dalam tindakan, atau kesempatan besar terakhir dalam sejarah untuk emansipasi kemanusiaan yang lengkap akan lenyap dalam penghancuran diri yang tak terkendali.

³³ Charles Fourier; French Philosopher, Britannica, diakses 10 November 2018, <https://www.britannica.com/biography/Charles-Fourier>

Posisi Bookchin dalam Belantara Ilmu Sosial

Paradigma Sosiologi

Dalam paradigma sosiologi, para ilmuwan kerap membahas beberapa tipologi paradigma sosiologi; mulai dari tipologi paradigma sosiologi teori George Ritzer, Margaret Poloma, hingga Gibson Burrell dan Gareth Morgan. Dua tipologi paradigma di atas, merupakan tipologi paradigma yang sangat familier dan sering digunakan dalam diskursus paradigma sosiologi oleh para ilmuwan sosiologi di Indonesia dalam pengajaran di ruang kelas. Pertimbangan tersebut, karena dua karya dari Ritzer dan Poloma *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (1980) dan Sosiologi Kontemporer (1984) sudah lazim dipakai dan lebih mudah didapatkan di Indonesia dibandingkan oleh karya Gibson Burrell dan Gareth Morgan *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life* (1994).³⁴

Pertama, peneliti akan menelusuri konsep paradigma yang berusaha Ritzer rumuskan. Sebagai suatu konsep, istilah paradigma (*paradigm*) sendiri muncul untuk pertama kali setelah diperkenalkan dalam sebuah karya oleh Thomas Kuhn bernama *The Structure of Scientific Revolution* (1962).³⁵ Thomas Kuhn sendiri merupakan seorang filosof yang meraih gelar sarjana (1943) dan master (1946) di bidang fisika di Harvard University dalam memperoleh gelar Ph.D. (1949) adalah sebuah sejarah dalam sains. Dia mengajar sejarah atau filsafat ilmu di Harvard (1951-56), Universitas California di Berkeley (1956-66), Universitas Princeton (1964-1979), dan Institut Teknologi Massachusetts (1979-91).³⁶ Dalam karyanya yang masyhur itu, Kuhn menempati peran yang cukup sentral karena pemikirannya terletak di tengah-tengah rentang perkembangan sosiologi selama kurang lebih dua puluh tahun terakhir.

Fokus utama Kuhn dalam karyanya tersebut adalah untuk berusaha menantang asumsi yang berlaku secara umum di kalangan ilmuwan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti kita cermati, kalangan ilmuwan secara umum ketika itu, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang secara kumulatif berdasarkan penerbitan buku teks yang mendukung kesan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif (makin bertambah, atau bertumpuk-tumpuk dari perkembangan sebelumnya). Sebenarnya di sini, inti tesis Kuhn menilai bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu bersifat revolusioner dibanding

³⁴ Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 2, (2016): 75.

³⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (PT RajaGrafindo Persada, 2007), 3.

³⁶ Thomas S. Kuhn; American Philosopher and Historian, Britannica, diakses 10 November 2018, <https://www.britannica.com/biography/Thomas-S-Kuhn>.

kumulatif. Dalam perkembangan yang dimaksud oleh Kuhn, dia memberikan penjelasannya melalui sebuah bagan perkembangan yang menarik.

Paradigma I -> Normal Science -> Anomalies -> Crisis -> Revolusi ->

Paradigma II

Kuhn beranggapan bahwa suatu ketika ilmu pengetahuan didominasi oleh suatu pandangan yang mendasar tentang pokok persoalan (*subject matter*) tertentu dari suatu cabang ilmu.³⁷

Dalam bagan yang ditawarkan oleh Kuhn, kita bisa memahami bahwa bagaimana ilmu pengetahuan berkembang secara revolusioner. Ketika berada dalam titik Normal Science ilmu pengetahuan tengah berada dalam tahap pengembangan Paradigma I, namun setelah itu, ketika paradigma ini tidak mengatasi persoalan atau pertanyaan-pertanyaan baru yang diajukan maka akan timbul lah sebuah anomali atau keadaan yang tidak normal. Kemudian setelah itu, lahirlah krisis yang menyebabkan revolusi dengan melahirkan paradigma II atau paradigma baru tersebut.

Tetapi dalam karyanya tersebut, Kuhn tidak merumuskan secara jelas atau gamblang tentang apa saja yang dimaksudkan sebagai paradigma tersebut. Terlebih, paradigma digunakan Kuhn dalam dua puluh satu cara berbeda. Tetapi, sikap tekun dari Masterman untuk mencoba menyederhanakan paradigma yang terlalu banyak dari Kuhn tadi menjadi sebanyak tiga tipe; paradigma metasifik, paradigma sosiologis, paradigma konstruk.³⁸

Pertama adalah paradigma metafisik memerankan beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Menunjukkan kepada kita sesuatu yang “ada” (dan sesuatu yang “tidak ada”) yang kemudian menjadi pusat perhatian kajian dari suatu komunitas ilmuwan tertentu.
2. Menunjukkan kepada komunitas ilmuwan yang berharap untuk menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang menjadi pusat perhatian dan disiplin dalam ilmu mereka.

Dengan penjelasan di atas paradigma metafisik ini merupakan sebuah konsensus yang terluas dalam suatu disiplin ilmu, yang membantu membatasi sebuah bidang (*scope*) dari suatu ilmu sehingga dengan begitu membantu mengarahkan komunitas ilmuwan dalam melakukan penyelidikannya. Di sini Kuhn mengartikan paradigma sebegitu luas dengan mempercayai seluruh konsep, nilai-nilai serta teknik yang sama-sama dipakai oleh anggota komunitas tertentu.

Kedua, merupakan paradigma sosiologi. Konsep paradigma sosiologi ini sangat mirip dengan sebuah konsep eksemplar dari seorang Thomas Kuhn. Dengan sederhana, paradigma sosiologi Kuhn merupakan kebiasaan-

³⁷ Ritzer, *Sosiologi*, 4.

³⁸ Ritzer, 5.

kebiasaan nyata, keputusan-keputusan hukum yang diterima, sebuah kebiasaan-kebiasaan nyata perkembangan ilmu pengetahuan serta hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum. Dengan demikian, karya Durkheim dan Weber mendapatkan tempat yang disebut sebagai exemplar paradigma. Karya mereka diterima dengan baik oleh komunitas ilmuwan fakta sosial dan definisi sosial.

Ketiga, paradigma konstruk adalah sebuah konsep yang paling sempit dalam paradigma yang disederhanakan oleh Masterman. Sebagai contohnya pembangunan reaktor nuklir merupakan peranan penting dalam paradigma ilmu nuklir.

Namun, sekali lagi, apa yang dipaparkan oleh Masterman agaknya masih belum terlihat jelas apa yang dimaksud dengan paradigma itu. Tapi Robert Winslow Friederichs sosiolog yang menulis karya *A Sociology of Sociology* mencoba untuk merumuskan pengertian paradigma dalam upayanya untuk mengembangkan sosiologi dari perspektif paradigma ini sebagai berikut: *"A fundamental image a discipline has of its subject matter"*.³⁹

Dari rumusan yang ditawarkan oleh Robert, ia ingin menunjukkan bahwa paradigma merupakan suatu perangkat yang memudahkan pekerjaan disiplin sosiologi dalam menganalisis suatu pokok persoalan. Sedangkan, terobosan dilakukan oleh George Ritzer yang merupakan ketua *American Sociological Association's* divisi Sosiologi teoretis,⁴⁰ menurutnya paradigma merupakan pandangan mendasar dari seorang atau komunitas ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan atau masalah yang seharusnya dipelajari oleh suatu disiplin cabang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian paradigma membantu merumuskan apa saja yang perlu dipelajari, apa saja persoalan yang perlu dijawab, bagaimana seharusnya dalam menjawab persoalan tersebut, serta apa saja peraturan yang perlu diikuti untuk bisa menginterpretasikan informasi dalam rangka menjawab persoalan yang kita jawab tersebut. Namun yang perlu kita cermati juga, bahwa dalam satu cabang ilmu pengetahuan akan sangat memungkinkan bila ada lebih dari suatu paradigma karena perbedaan mendasar tentang pandangan filosofis mereka hingga pertarungan politis untuk mendapatkan tempat utama dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut.

Sebagai kesimpulan yang cukup untuk mengantarkan kita memahami paradigma dalam menggolong-golongkan, merumuskan dan menghubungkan: exemplar, teori-teori dan metode suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan exemplar, seperti yang sudah Masterman paparkan di atas, merupakan salah satu unsur penting dalam membangun bangunan paradigma tersebut.

³⁹ Ritzer, 6.

⁴⁰ George Ritzer; University of Maryland, Social Trends Institute; Fostering Understanding, diakses 11 November 2018, <http://socialtrendsinsitute.org/experts/all/george-ritzer>.

Bagi Ritzer sampai saat ini ada tiga paradigma besar yang mendominasi di cabang ilmu pengetahuan sosiologi. Paradigma tersebut adalah paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial, yang masing-masing paradigma itu dianalisis melalui empat komponen penting, yaitu eksemplar, gambaran masalah pokok (*subject matter*), metode dan teori.⁴¹

Berikut adalah meta paradigma yang Ritzer paparkan dalam karyanya, Sosiologi Berparadigma Ganda.⁴²

Tabel 1: Perbandingan antar paradigma (Ritzer)

Komponen Paradigma	Paradigma Sosiologi		
	Fakta Sosial	Definisi Sosial	Perilaku Sosial
Eksemplar	<i>The Rules of Sociological Method</i> dan <i>Suicide</i> , karya Durkheim	Karya Weber tentang tindakan sosial	Karya BF Skinner: <i>Beyond Freedom and Dignity</i>
Gambaran Masalah Pokok	Memusatkan perhatian pada struktur dan institusi sosial berskala luas, juga pengaruhnya terhadap pikiran dan tindakan individu	Nominalis Mempelajari cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka terhadap tindakan dan integrasi	Perhatian utama pada hadiah (rewards) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (<i>punishments</i>) yang mencegah perilaku tidak diinginkan
Posisi Individu	Tidak bebas dan terikat -> Deterministik	Bebas dan otonom -> Voluntaristik	Tidak bebas tergantung stimulus yang datang -> Deterministik
Metode	Interview- kuesioner dan metode perbandingan sejarah	Interview-kuesioner serta observasi	Eksperimen
Teori	Teori struktural-fungsionalisme, konflik dan sistem	Aksi, Teori tindakan, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi dan eksistensialisme	Teori Perilaku dan teori pertukaran

Kedua, paradigma Margaret Poloma, tipologi paradigma Poloma juga dibagi menjadi tiga kelompok paradigma. Poloma mengelompokkan paradigmanya menjadi naturalis/positivis, humanis/interpretatif, dan evaluatif.⁴³ Meskipun Poloma tidak pernah sekompleks Ritzer dalam

⁴¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Prenada Kencana: 2005), 15.

⁴² Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif" *Sosiologi Reflektif* 10, no. 2, (2016): 75-76.

⁴³ Malik dan Nugroho, 77.

merumuskan paradigma, tapi secara implisit, cara berpikir yang Poloma lakukan masuk dalam kerangka paradigma.

Paradigma yang Poloma paparkan didasarkan pada asumsi paradigma tersebut dalam melihat manusia dan masyarakat. Sebagai catatan hal yang menarik dari paradigma evaluatif adalah sifatnya yang bebas nilai dan bisa mengkritik dua paradigma sebelumnya.

Tabel 2: Perbandingan antar paradigma (Poloma)

Paradigma	Hakekat teori	Tokoh	Tokoh dan teori	Posisi Individu
Naturalistis/Positivistik	Sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya ilmu-ilmu alam Keyakinan bahwa fenomena sosial memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministik	Emile Durkheim (Fakta sosial)	Fungsionalisme Struktural (Robert K Merton) Pertukaran Perilaku (G. C Homans) Strukturalisme Pertukaran (Peter M Blau) Strukturalisme Konflik (Lewis Coser, Dahrendorf) Struktur dan Konflik dalam perspektif Evolusioner (Gerhard Lenski) Sistem Umum (Parsons)	Tidak bebas dan terikat, Produk aturan-aturan sosial -> Deterministik. Sosiologi harus bebas nilai
Humanistis/ Interpretative	Menekankan sifat-sifat (properties) dalam perilaku manusia yang membuat mereka memiliki sifat unik dalam dunia penciptaan	Max Weber	Dramaturgi (Erving Goffman) Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer) Etnometodologi (Harold Garfinkel) sintesa strukturalisme dan Interaksionisme (Peter L Berger)	Bebas dan otonom membentuk dunia kehidupan pribadi mereka -> Voluntaristik. Sosiologi harus bebas nilai
Evaluatif	Mengkritik dunia sosial dan mengajak melakukan	Amitai Etzioni	Imajinasi sosiologis (C Wright Mills) Peramalan sosial	Sosiologi sarat nilai

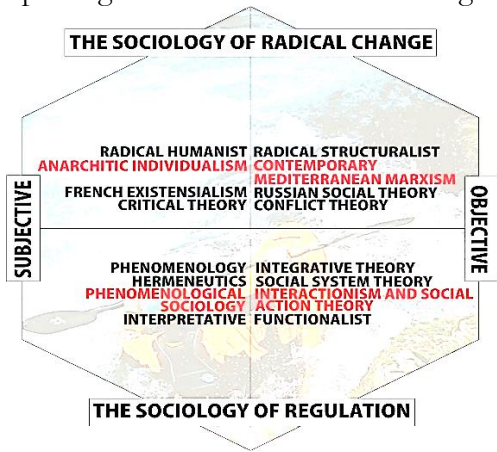


	perubahan untuk mencegah malapetaka sosiologi harus relevan bagi peristiwa dunia yang penting		(Daniel Bell) Sosiologi Refleksive (Alvin M Gouldner)	
--	---	--	--	--

Ketiga, paradigma Gibson Burrell dan Gareth Morgan, dalam karya mereka *Sociological Paradigm and Organisational Analysis* menyatakan bahwa dalam dimensi analisis ada dua kunci analisis, yang Pertama asumsi tentang sifat ilmu (*nature of Science*) yang meliputi dimensi Objektif dan dimensi Subjektif, dan Kedua tentang sifat atau hakikat masyarakat (*nature of Society*) yang mereka istilahkan dengan regulasi dan dimensi perubahan radikal. Dalam sosiologi Regulasi telah diasumsikan perdebatan panjang antara paradigma Sosiologi Interpretatif dan Fungsionalisme. Dalam sebuah karya dari Berger dan Luckman dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* dan Harold Garfinkel dalam *Studies in Ethnomethodology* dengan kemunculan minat kembali terhadap fenomenologi.

Di samping itu, sosiologi perubahan radikal telah dikotomi menjadi beberapa pandangan tentang masyarakat tataran subjektif dan objektif antara *Radical Structuralist* dengan *Radical Humanist*. Perpaduan dari dua dimensi (hakikat ilmu pengetahuan) dan teori yang berfokus tentang masyarakat, bagi Burrell dan Morgan akhirnya melahirkan empat paradigma, yaitu sosiologi interpretatif, fungsionalis, radikal strukturalis dan radikal humanis.

Peneliti akan menyajikan grafis untuk memudahkan kita memahami tentang pembagian paradigma menurut Burrell dan Morgan, sebagai berikut:⁴⁴



Gambar 1: Pembagian paradigma (Burrell dan Morgan)

⁴⁴ Burrell, G dan G Morgan, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life* (Ashgate Publishing Limiter, 1994), 29.

Dalam grafis di atas Burrell dan Morgan berusaha untuk menyusun paradigma sosiologi menjadi empat bagian. Fungsionalis, interpretatif, humanis radikal dan strukturalis radikal. Empat paradigma yang dipaparkannya di atas menurut dua dimensi ilmu sosial yang mendukung keteraturan sosial dan perubahan sosial secara radikal, sedangkan dua pendekatan yang dipakai dalam melihat paradigma ini adalah pendekatan subyektif dan objektif.

Dari beberapa paradigma yang peneliti paparkan di atas, terlihat bagaimana masing-masing paradigma memiliki meta-paradigmanya masing-masing berdasarkan landasan filosofis hingga pokok persoalan yang menjadi kunci utama dalam suatu paradigma tersebut. Peneliti melihat dan mempertimbangkan dengan matang, akan menggunakan meta-paradigma Ritzer dalam melihat dan mencari Bookchin dalam belantara ilmu sosial, dengan dua pertimbangan yang cukup mendasar dan membantu mempermudah dalam mencari Bookchin. Pertama, peneliti melihat konsep eksemplar sebagai konsep penting yang tidak dimiliki oleh paradigma lainnya, meskipun paradigma Poloma, Burrell dan Morgan tidak menutup akan bersinggungan antar paradigma mereka. Tapi yang meletakkan konsep eksemplar dengan jelas dan gamblang adalah Ritzer yang berangkat dari konsep Kuhn yang diolah oleh Mateman dan disempurnakan oleh dirinya. Dengan konsep eksemplar, Bookchin akan bisa dilihat secara objektif dan komprehensif sebagai jembatan antar paradigma.

Kedua, peneliti melihat apa yang ditawarkan Ritzer lebih lengkap dibandingkan dengan konsep paradigma yang ditawarkan oleh Poloma, Burrell dan Morgan. Dilengkapi dengan posisi individu yang dijelaskan begitu gamblang dan sangat terlihat begitu kontradiksi antar paradigma membuat meta-paradigma Ritzer tidak akan pernah surut oleh kritik dan reposisi. Konsep posisi individu ini sangat penting, karena dengan melihat posisi individu kita bisa melihat kecenderungan suatu paradigma tanpa mengurangi keterlibatan individu tersebut dalam paradigma lainnya (relasi dengan konsep eksemplar). Dari dua alasan mendasar inilah peneliti memutuskan untuk menggunakan meta-paradigma Ritzer sebagai pisau untuk mencari Bookchin dalam belantara ilmu sosial.

Dalam membaca Bookchin kata kuncinya terdapat dalam konsep alam pertama dan alam kedua. Dalam konsep ini alam pertama bagi Bookchin adalah alam naturalis yang berkembang begitu kompleks melalui teori evolusi yang meliputi manusia dan non-manusia. Kemudian pergulatan yang terjadi di alam pertama dan konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial muncullah alam kedua yang berisi politik, sosial, ekonomi, budaya dll.

Kemudian di manakah letak dialektikanya? Letak dialektikanya adalah ketika pergulatan wacana dan ide di alam kedua kemudian mempengaruhi degradasi yang terjadi di dalam pertama. Degradasi terhadap manusia dan

non-manusia. Tentu saja, degradasi ini tidak muncul begitu saja dari pergulatan pada alam kedua. Degradasi ini muncul pada kesalahan kita melihat alam pertama, menganggap manusia berada di luar garis perkembangan evolusioner, sehingga manusia seakan menjadi makhluk asing yang berbeda dan lebih tinggi dibandingkan dengan non-manusia. Dengan begitu muncul lah sebuah hierarki yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk dominasi. Dominasi ini muncul lantaran sifat manusia yang ingin menguasai alam pertama, sehingga mereka menciptakan lembaga-lembaga yang terkesan hierarkis dan patriarkis yang buntutnya mereka juga mendominasi manusia lainnya.

Bookchin pun berujar bahwa “dominasi manusia terhadap alam berdasar pada dominasi yang nyata dari manusia terhadap sesama manusia”



Gambar 2: Posisi Municipalism Libertarian

Sebagai jembatan untuk menghapuskan dominasi dan hierarki, Bookchin kemudian mengeluarkan sebuah teori atas refleksinya terhadap apa yang pernah terjadi di Athena dan Komune-komune masyarakat tradisional sebagai bentuk yang mungkin dan bisa dipraktikkan untuk membongkar krisis sosial-ekologis yang menjamur saat ini. Tata kelola masyarakat ekologis mendasarkan keyakinan mereka terhadap swakelola dan swapolitik yang termanifestasikan dalam bentuk dewan rakyat yang saat ini tengah berjalan dan melawan gempuran dari berbagai pihak di Rojava. Konsep Bookchin ini bernama Municipalism Libertarian, konsep tentang kekotaprajaan, di mana konsumsi dan produksi berlandaskan kebutuhan primer semata. Tanpa eksploitasi berlebih yang kemudian menuntut sebuah akumulasi dari kebutuhan-kebutuhan semu.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa ada dimensi fakta sosial di dalam konsep berpikir Bookchin dalam Naturalisme Dialektik di mana posisi individu tidak bebas dan terikat atau deterministik akibat kungkungan lembaga-lembaga dan institusi sosial yang hierarkis tersebut. Sehingga menyebabkan manusia, mau tidak mau atau menerima “kodrat” bahwa manusia harus mengeksploitasi alam sebagai bentuk eksistensi dan cara

mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan palsu mereka. Gambaran pokok dari permasalahan tersebut bahwa, Naturalisme Dialektik memusatkan perhatian pada struktur dan institusi sosial berskala luas, juga pengaruhnya terhadap pikiran dan tindakan individu di alam kedua terhadap alam pertama. Metode yang dipakai Bookchin menggunakan perbandingan perjalanan teori evolusioner dari waktu ke waktu yang akan mencapai kepada sebuah keutuhan atau pemenuhan (proses become).

Dengan alasan-alasan mendasar inilah peneliti memberanikan di menempatkan Bookchin dalam paradigma fakta sosial. Di mana kriteria-kriteria tersebut memenuhi yang dipaparkan Bookchin dalam konsep Naturalisme Dialektiknya. Tapi sekali lagi, di sinilah pentingnya konsep eksemplar yang dibangun oleh Ritzer. Ada dimensi di mana Bookchin melihat manusia sebagai pendukung keberadaan non-manusia secara kreatif dan bebas dari deterministik. Bookchin tidak sedang hendak menyamakan manusia dengan non-manusia, karena bila Bookchin menyamakan manusia dengan non-manusia dia telah mengingkari apa yang dia ungkapkan bahwa manusia memiliki akal yang tidak dimiliki oleh non-manusia yang memiliki insting. Bentuk perbedaan insting dan akal di sini, Bookchin melihatnya sebagai diversitas atau bentuk keragaman yang akan terus berkembang dan menemukan kompleksitas-kompleksitas baru.

Dari penjelasan ini, peneliti mendapatkan bahwa ada dimensi manusia untuk menentukan bagaimana cara atau perilaku mereka dalam membangun alam kedua dengan pijakan Naturalisme Dialektik dalam alam pertama. Dalam dimensi ini lah Bookchin masuk ke dalam definisi sosial, di mana individu juga mempunyai kebebasan untuk menggunakan akal mereka sebagai pendukung terhadap makhluk non-manusia. Karena makhluk non-manusia tidak bisa merumuskan tentang hukum-hukum dan norma-normanya sendiri, maka diperlukan peran manusia sebagai perpanjangan lidah dari makhluk non-manusia yang “bisu” tersebut.

Konsep individu yang otonom tersebut termanifestasikan dengan jelas dalam konsep Municipalism Libertarian Bookchin, di mana manusia mempunyai kebebasan untuk mengelola urusan publik mereka sendiri dan mempersenjatai imajinasi mereka bahwa bentuk pemerintahan tidak berhenti pada konsep negara-bangsa yang hierarkis. Bentuk pemerintahan mempunyai dimensi lain yang lebih otonom dan voluntaristik dalam melibatkan masyarakat secara luas yang tidak bisa diwadahi dalam negara-bangsa yang melegitimasi suara-suara elit saja.

Kemudian metode yang diterapkan Bookchin juga menggunakan Observasi terhadap suku-suku tribal dan konsep gerontokrasi yang telah mengakar dalam sejarah peradaban manusia. Observasi ini lah yang memungkinkan Bookchin untuk menemukan sintesa-sintesa baru dari bentuk demokrasi langsung yang radikal. Karena dalam demokrasi langsung yang berlangsung di Athena pun Bookchin masih menemui sifat-sifat patriarki

dengan hanya melibatkan laki-laki dalam pertemuan-pertemuan majelis rakyat. Dengan begitu lah konsep municipalism libertarian Bookchin berusaha untuk mempelajari cara aktor (individu) mendefinisikan situasi sosial-politik mereka terhadap tindakan dan integrasinya antara alam pertama dengan alam kedua.

Simpulan

Konsep eksemplar yang Ritzer kemukakan menjadi konsep penting yang tidak dimiliki oleh konsep paradigma lainnya membantu peneliti untuk melihat Bookchin secara komprehensif dan tidak terjebak dalam satu paradigma. Sehingga Bookchin bagi peneliti layak masuk dalam eksemplar paradigma melalui karyanya *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy* yang telah menjembatani dimensi ide dari manusia melalui Naturalisme Dialektik menuju dimensi praksis dari manusia melalui Municipalism Libertarian. Kemudian bagaimana dengan konsep perilaku sosial yang juga merupakan salah satu paradigma yang dikemukakan oleh Ritzer? Bagi peneliti, konsep perilaku sosial terlalu sederhana dan mudah ditebak dalam penerapannya melihat suatu permasalahan, yang sangat tidak mengakomodasi bentuk-bentuk kreatif dan otonom manusia. Individu hanya dilihat dalam kerangka stimulus dan respon yang tidak mengindahkan dimensi ide (bentuk kreatif dan otonom manusia) yang begitu dinamis dan terus berkembang dalam bentuk yang kompleks. Paradigma perilaku sosial hanya melihat manusia dalam kerangka yang mekanik yang mudah ditebak daripada organik yang penuh dengan kejutan dan segala bentuk kreativitasnya.

Dengan begitu Bookchin merupakan jembatan paradigma dalam belantara ilmu sosial, dan mencari Bookchin dalam belantara ilmu sosial bukan maksud peneliti untuk mengurungnya dalam dimensi ilmu sosial saja. Karena dimensi biologi yang sedari awal menjadi langkah Bookchin menginterpretasikan alam semesta memiliki andil yang tak kalah penting dalam dimensi ilmu sosial.

Daftar Rujukan

Black Rose Books. "Black Rose Books History." Diakses 9 Oktober 2018. <http://blackrosebooks.net/about>.

Bookchin, Murray. *Esai Ekologi dan Anarkisme*. Translated by Bima Satria Putra. Salatiga: Pustaka Catut, 2018.

-----, *Social Ecology and Communalism*. California: AK Press, 2007.

-----, *The Ecology of Freedom; The Emergence and Dissolution of Hierarchy*. Buckley: Cheshire Books, 1982.

-----, *The Philosophy of Social Ecology*. Montreal: Black Rose Books, 1995.

- , *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism*. Montreal: Black Rose Books, 1995.
- Britannica. "Charles Fourier; French Philosopher." Diakses 10 November 2018. <https://www.britannica.com/biography/Charles-Fourier>.
- , "David Hume; Scottish Philosopher." Diakses 11 October 2018. <https://www.britannica.com/biography/David-Hume>.
- , "French Revolution; 1787–1799." Diakses 3 November 2018. <https://www.britannica.com/event/French-Revolution>.
- , "Nazi Party; Political Party, Germany." Diakses 9 Oktober 2018. <https://www.britannica.com/topic/Nazi-Party>.
- , "Thomas S. Kuhn; American Philosopher and Historian." Diakses 10 November 2018. <https://www.britannica.com/biography/Thomas-S-Kuhn>.
- , "William Blake; British and Writer Artist." Diakses 9 October 2018. <https://www.britannica.com/biography/William-Blake>.
- , "Epic of Gilgamesh." Diakses 1 November 2018. <https://www.britannica.com/topic/Epic-of-Gilgamesh>.
- Burrell, G and G Morgan. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 1994.
- Evernden, Neil. *The Natural Alien*. Toronto: University of Toronto Press, 1986.
- Horkheimer, Max. *Traditionelle und kritische Theorie: fünf Aufsätze*. Main Fischer-Taschenbuch-Verl, 2011.
- Ishartono and Santoso Tri Rahajo. "Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan." *Journal of Share: Social Work Journal* 6, no. 2 (2016): 159-160.
- Kropotkin, Peter. *Mutual Aid; A Factor of Evolution*. New York: Dover Publication, 2012. Epub edition.
- Malik, Abdul and Aris Dwi Nugroho. "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 2, (2016): 75.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Politik; Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Membaca Ruang. "Tentang SDE dan Gerilya Pemulihan Krisis." Diakses 5 Maret 2017. <http://membacaruang.com/hendro-sangkoyo-tentang-sde-dan-gerilya-pemulihan-krisis/>.

Radin, Paul. *The World of Primitive Man*. New York: Grove Press, 1960.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta Timur: Prenada Kencana, 2005.

-----, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Surabaya: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Social Trends Institue. "George Ritzer; University of Maryland: Fostering Understanding." Diakses 11 November 2018. <http://socialtrendsinstitute.org/experts/all/george-ritzer>.

Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Pantheism." Diakses 18 October 2018. <https://plato.stanford.edu/entries/pantheism/>.